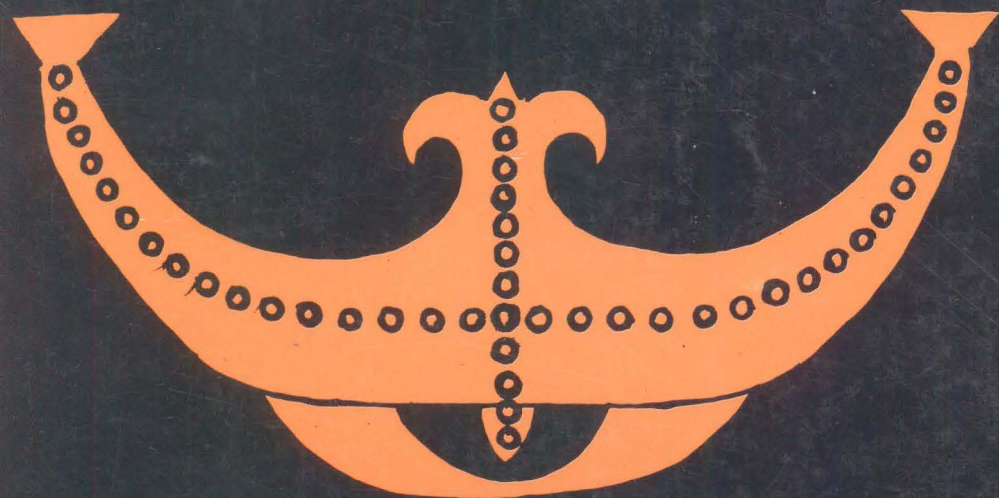


NANJOMBA ILIK



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

NANJOMBA ILIK

Pengkaji:

Dra. Zuraida Tanjung	- Ketua
Drs. Argenes Silitonga	- Sekretaris
Suruhen Purba, BA,	- Anggota
P.A. Simanjuntak	- Anggota

Penyempurna:

Dra. Kencana P.

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995**



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengurus dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Sumatra Utara yang berjudul Nanjomba Ilik.

Isinya tentang tradisi, adat kepercayaan, pengetahuan ketrampilan dan pedoman-pedoman yang pernah dipakai oleh orang Batak. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a stylized flourish at the end.

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan bunyi Pasal 32 UUD 1945 bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional" maka hal ini berarti bahwa pemerintah secara tidak langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan itu sendiri, yang dapat memperkaya kebudayaan itu sendiri.

Dalam GBHN 1993, Kebijakan Pembangunan Lima Tahun keenam, Kebudayaan Nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan Nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebudayaan Nasional ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri. Dalam mengembangkan kehidupan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif.

Untuk mengembangkan Kebudayaan Nasional dan daerah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1993/1994 melaksanakan Pengkajian Nilai-Nilai Luhur dari tradisi tu-

lis dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah.

Daerah Propinsi Sumatera Utara yang masyarakatnya terdiri dari beberapa sub etnis sudah mempunyai tradisi tulis berupa naskah kuno yang lainnya sudah ratusan tahun. Naskah dimaksud pada umumnya berisi tentang nilai yang dicita-citakan masyarakat, dan kebiasaan, adat istiadat yang pernah dipedomani dalam kehidupannya. Hal itu perlu dikaji untuk mengungkapkan isinya untuk pengembangan kebudayaan daerah yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia demi pengembangan kebudayaan bangsa. Berkenaan dengan hal tersebut, maka satu judul/kajian adalah: "PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH NANJOMBA ILIK DAERAH SUMATERA UTARA."

Dengan selesainya laporan penelitian ini adalah berkat bantuan berbagai pihak, yang kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Kepala Meseum Negeri Sumatera Utara beserta staf dan para informan yang telah banyak membantu memberikan informasi dan keterangan yang sangat berharga.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam proses penyelesaian laporan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu diucapkan terima kasih.

Pengkaji,

Dra. Zuraida Tanjung

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR.....	iii
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Metodologi	6
1.6 Pertanggung Jawaban Penulisan	7
1.7 Kerangka Penulisan	7
BAB II ALIH AKSARA NANJOMBA ILIK	9
BAB III ALIH BAHASA	35
BAB IV KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI	53
BAB V RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBU- DAYAAN NASIONAL	65

BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	69
DAFTAR	PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN;		
	1. Peta Propinsi Sumatera Utara.....	73
	2. Peta Kabupaten Tapanuli Utara.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu merupakan nilai yang sangat abstrak dari tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas, maka barang tentu cocok pada zamannya untuk digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertindak laku. Suku Batak (Toba, Angkola/ Mandailing, Karo, Pakpak, Simalungun) di Propinsi Sumatera Utara sudah mengenal tradisi tulis, yang berisi nilai-nilai yang dicita-citakan dan yang pernah dijadikan pedoman hidup, baik untuk bermasyarakat atau pedoman hidup lainnya yang mudah dicatat. Catatan seperti itu zaman sekarang disebut Naskah Kuno.

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan Nasional. Naskah kuno merupakan salah satu sumber kebudayaan banyak tersebar di seluruh nusantara, yang dapat memberikan corak dan karakteris-

tik kepribadian bangsa.

Sumatera Utara yang masyarakatnya terdiri dari beberapa suku antara lain suku Batak, telah menulis beberapa ratus tahun yang lalu. Dalam upaya menggali kebudayaan daerah Sumatera Utara, mengangakat naskah kuno untuk dikaji dan mengungkapkan isi dari naskah Nanjomba Ilik yang dirasakan masih berguna sebagai informasi untuk kerangka pembangunan di masa mendatang, sekaligus merupakan nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat Batak pada masa lampau.

Masyarakat Batak Toba tinggal di Kabupaten Tapanuli Utara. Daerah Tapanuli Utara terletak antara 1°30'-2°40' Lintang Utara dan 90°-100° Bujur Timur dengan ketinggian antara 900-12.00 meter di atas permukaan laut dengan derajat bervariasi antara 17°C dengan iklim yang sejuk.

Adapun batas-batas wilayah ini adalah: sebelah Timur dibatasi dengan Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu, di sebelah Barat dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Aceh Selatan, sebelah Utara dengan Kabupaten Dairi, Simalungun dan Karo dan sebelah Selatan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Nanjomba Ilik adalah sebuah naskah cerita lisan yang pada mulanya merupakan sastra lisan (Suhutan) yang merupakan bagian pertama dari Buku "Nanjomba Leesboek" disusun oleh H.N. Van Der Tuuk pada tahun 1861. Nanjomba Ilik merupakan cerita yang menggambarkan bahwa pada zaman dahulu orang Batak sudah mengenal dan mampu menulis "Suhutan". Di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur antara lain: mampu mendidik dan melaksanakan apa yang diajarkan kepada orang yang mau belajar kepadanya. Umpamanya membuat anyaman, mengajar putera-puteri bernyanyi dan lain-lain.

Pada cerita ini didapati juga nilai-nilai kehidupan yang pernah dipedomani orang Batak pada masa lampau. Misalnya, "Kawin Terlarang", Nanjomba Ilik tidak menyetujui perkawinan antara saudara kandung. Mengawini saudara kandung pada masyarakat Batak adalah merupakan tabu hingga saat ini.

Nanjomba Ilik dilahirkan dalam wujud binatang (kadal) yang dapat berubah wujud menjadi manusia. Walaupun wujudnya dapat berubah namun Nanjomba Ilik mempunyai pendirian yang sangat kuat. Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penterjemahan dan peng-

kajian naskah kuno mutlak perlu dilaksanakan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkapnyanya dan sebaik mungkin, sehingga keanekaan dan ragam kebudayaan daerah dapat dipadu untuk mewujudkan satu kesatuan budaya Nasional.

Dengan dilaksanakan pengkajian/pengungkapan isi dari naskah Nanjomba Ilik, terdapat empat aspek yang menjadi pokok kajian yang sampai saat sekarang masih dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari yakni:

1. Sistem keyakinan/kepercayaan
2. Unsur Pendidikan
3. Perlambang atau simbol
4. Sistem sosial/Adat istiadat.

1.2 Masalah

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul adalah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu:

1. Masih banyak naskah kuno/lama yang sekarang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka para orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah ini terbuat dari bahan yang mudah rusak oleh pengaruh suhu udara. Lama kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya yang sangat berharga itu ikut lenyap pula.
2. Jumlah orang yang dapat menulis dan membaca kian berkurang dan pada akhirnya akan habis.
3. Jumlah ahli yang menggarap naskah kuno/lama masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah itu sangat lamban dan tidak segera dapat diketahui masyarakat umum. Di daerah-daerah minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan juga sangat kecil.
4. Banyak naskah yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan de-

ngan harga yang sangat tinggi.

5. Ingin melihat atau mengungkapkan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah kuno "Nanjomba Ilik".
6. Apa fungsi naskah Suhutan Nanjomba Ilik dalam masyarakat Batak pada masa silam dan pada masa sekarang.
7. Apakah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah kuno (Nanjomba Ilik) masih bisa dimanfaatkan sekarang.

1.3 Tujuan

Penelitian dan pengkajian dilaksanakan dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan-gagasan, berbagai macam ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan lain sebagainya, yang terkandung di dalam nilai-nilai luhur suku bangsa Batak di Sumatera Utara.
2. Dapat menunjang pengembangan kebudayaan daerah hingga ia bisa tampil sebagai salah satu bagian dari alat ketahanan nasional.
3. Dapat dijadikan sumber konsepsi dalam usaha pembinaan kebudayaan daerah dan nasional.
4. Dapat menimbulkan rasa kebanggaan atas hasil karya sastra Indonesia zaman dahulu, suatu karya yang bernilai tinggi.
5. Untuk memupuk rasa cinta tanah air, bangsa dan negara serta cinta seni budaya Bangsa Indonesia umumnya dan budaya daerah khususnya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dan kajian naskah kuno akan mencakup hal sebagai berikut:

1. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan naskah kuno khususnya di Sumatera Utara sebagai usaha menyelamatkan dari kemusnahan secara fisik maupun isi.
2. Naskah Kuno "Nanjomba Ilik" dianggap penting dan perlu diprioritaskan untuk ditransliterasikan dari huruf aslinya ke dalam huruf latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dari bahasa aslinya, selanjutnya diadakan penganalisaan terhadap kandungan isi naskah.

3. Suhutan Nanjomba Ilik, diambil dari buku lama yaitu: Bataksch Leesboek karangan H.N. Van Der Tuuk tahun 1861 bagian I, ditulis dengan aksara Batak, sudah berusia 132 tahun, dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.
4. Dari cerita (Suhutan) Nanjomba Ilik terdapat nilai budaya tentang kearifan terhadap lingkungan hidup antara pemanfaatan hasil-hasil hutan dapat dijadikan sumber kehidupan. Dapat memanfaatkan hasil hutan untuk kehidupan sehari-hari.
5. Menggambarkan adanya pelestarian nilai budaya yang berintikan pendidikan. Puteri Nanjomba Ilik berhasil mendidik para penghuni hutan untuk bernyanyi dan menganyam untuk keperluan sehari-hari.
6. Dengan membaca dan sekaligus mengkaji naskah kuno Nanjomba Ilik akan menjumpai dan mengetahui banyak nilai-nilai sastra yang sangat tinggi dan mempunyai kata-kata yang mengandung nilai sastra.
7. Daerah asal dan keadaan naskah;
Tanah Batak berada di Pulau Sumatera antara 1,5-3,5° LU dan 97,5-100° BT.
Luas tanah Batak lebih kurang 50.000 Km² yang terdiri dari dataran tinggi dan gunung-gunung di barisan bukit barisan. Suku Batak terbagi atas sub suku yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Angkola/Mandailing.
Naskah diambil dari "Suhutan" (cerita) dari sub suku Batak Toba, yang tinggal di dataran tinggi, yang menurut keyakinan orang Batak, tempat perkampungan leluhur orang Batak Toba.
Naskah yang dijumpai di Sumatera Utara yang telah dapat diinventarisir lebih kurang 300 Naskah Kuno, dan masih ada yang belum diinventarisir serta belum dialihaksarakan ke tulisan latin.

Umumnya naskah tersebut tidak berjudul dan isinya sebagian besar tentang obat-obatan, dan tidak terdapat waktu dan nama penulisnya. Jika diteliti seolah-olah naskah dimaksud ada kesamaan antara sub etnis lainnya. Jadi ada kecenderungan bahwa naskah dimaksud dimiliki

oleh masing-masing Sub Etnis.

Dari sejumlah naskah yang sudah diinventarisir Naskah Nanjomba Ilik dipilih sebagai bahan kajian dengan alasan:

1. Naskah lebih lengkap dari naskah lainnya.
2. Naskah belum pernah dikaji baik secara perorangan maupun secara ilmiah.
3. Naskah sudah berumur lebih kurang 132 tahun.

Lingkup pengkajian naskah ini dikaji dengan alih aksara, kemudian alih bahasa yang selanjutnya pengungkapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mempunyai relevansi dan peranan naskah dalam pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Keadaan naskah,

a. Judul Naskah	: Nanjomba Ilik Batakcs Lees Bick
b. Nama Penulis	: Van der Tuuk
c. Tahun penulisan	: Tahun 1861
d. Huruf yang dipakai	: Aksara Batak
e. Bahasa yang dipakai	: Bahasa Batak Toba
f. Bahan Naskah	: Kertas
g. Jumlah halaman	: 326 halaman
h. Asal daerah	: Tapanuli Utara
i. Pemegang terakhir	: Museum Negeri Sumatera Utara
j. Keadaan	: Baik
k. Pernah diteliti oleh	: Belum Pernah

1.5 Metodologi

Sebagai langkah pertama dalam penelitian dan pengkajian naskah kuno adalah pengumpulan naskah melalui studi pustaka, selanjutnya meneliti naskah kuno, dengan tujuan mempelajari dengan metode analisis isi. Selanjutnya Naskah Nanjombe Ilik dari Bataksch Leesboek yang ditetapkan sebagai objek penelitian dan kajian ditranskrip ke tulisan latin, dan seterusnya dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia.

Langkah terakhir adanya pengkajian terhadap kandungan Suhu-tan Nanjomba Ilik, untuk mendapatkan hal-hal yang dianggap perlu sesuai penelitian dan pengkajian.

1.6 Pertanggungjawaban Penulisan

Seperti uraian terdahulu bahwa naskah-naskah kuno di Sumatera Utara cukup banyak pada umumnya ditulis pada kulit kayu (laklak) tetapi ada pula yang ditulis dipotongan-potongan bambu, potongan tanduk dan tongkat-tongkat. Namun naskah Nanjomba Ilik sudah ditulis dalam kertas oleh H.N. Van Der Tuuk di mana terdapat beberapa bagian yang memuat tentang Naskah Toba, Mandailing dan Pakpak Dairi. Langkah pertama dengan mengeja bacaannya dan ditlis dengan tulisan latin di bawah tulisan aksara batak. Kemudian dialih bahasakan kalimat demi kalimat.

Setelah diinventarisir kemudian dikelompokkan sesuai aspek ilmiah sesuai dengan tujuan pengkajian dengan acuan kepada buku-buku ilmiah dan hasil-hasil pengkajian naskah yang telah dilaksanakan.

7. Kerangka Penulisan Laporan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Maksud dan Tujuan
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Metode Pengkajian
- 1.5 Petanggungjawaban Penulisan

BAB II. ALIH AKSARA

BAB III. ALIH BAHASA

BAB IV. KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI SUHUTAN "NANJOMBA ILIK"

BAB V. RELEVANSI DAN PERANAN SUHUTAN NANJOMBA ILIK DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

ALIH AKSARA NANJOMBA ILIK

2.1 Ringkasan Isi Naskah

Seorang raja yang mendambakan keturunan, mendapat anak (puteri) yang berwujud kadal (ilik) dan dapat berubah menjadi manusia (dalam naskah martattasan ilik).

Kehidupan puteri Nanjomba Ilik, dalam suhutan (naskah) menggambarkan kehidupan masyarakat Batak Toba pada masa lampau, yang berisikan tradisi/adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan, keterampilan dan ketentuan-ketentuan, pedoman yang pernah dipedomani orang Batak Toba.

2.2 Suhutan Nan Jomba Ilik

Asa adong ma halak na saingan morgowar Sisingga Ulubalang, asa i ma na morjolmahon si boru Suriga, i ma na morhutahon Huta Padang Matogu. Sungkot ni hagabeyon ma ibana anggo mormas, alai anggo dakdanak sada pe sowada. Nung ni asa laho ma ibana medangedang tu baliyan diida ma porbuwe ni rungkung banggik nungnga sai morrara do dibahen lamunna. Dung ni asa dipanaek ma tutu. Dung ni sai ditultuli ma dangka ni hayu i. Dung sampe bowanonna di rohana

mijur ma ibana diputihi ma dipambahen tu angkadanganna. Dung ni laho ma ibana muli dilehon ma dipangan jolmana i sahat butong ma jolmana na mangan porbuwe ni runkung banggik i. Dung ni asa modom ma nasida. Mornipi ma jolma ni raja i diipi ma ro ma doli-doli tu lambungna. Dung ni asa manungkun ma ibana. Aha ma ni ulamu ale itong dibahen ro hamu tu lambunghon, botima ninna. Olo ito ro pe ahu tu son adong ma na hudok dopangan hamu nariyan porbuwe ni runkung banggik. Molo so dipangan hamu i ra hamagowan do hinorhon ni i, alai molo dipangan hamu i ra tung porsauliyan do hinorhon ni i. Onpe da ba ito ido na hudok dihamu dibahen ro ahu botima ninna.

Olo ito molo i ma hape niulamuna dibahen na ro jadi do tutu. Atik unang dipabowa hamu adong binoto boti ma ninna jolma ni raja i.

Dung ni asa dipormasak ma tutu. Sun masak asa di dimpu ma indahan tu pinggan. Dung ni asa ditibali ma juhut manuk i tu panganan i. Dung ni asa dihatahon ma tu tondina, Ale tondingku mangan manuk na morpuli ma hita dohot manuk sabur bintang harowan ni nipingku na borngin ma on Boti ma ninna. Dung ni asa dipangan ma tutu juhut manuk i dohot indahan i. Sun ibana mangan mornapuran ma ibana.

Dung ni asa sampe ma sabulan dung dipangan manuk i asa diporsigora halak ma ibana. Dung ni asa didokhon raja i ma guru siyan Juluwan mambahen pagar pormeme. Dung sun mangan asa manungkun ma raja i. Nunga dibahen ho pagar i gurunami paboas horas-horas dingin-dingin hadadao ni begu dohot di porsauli yan, boti ma ninna.

Olo rajanami anggo tung mara ndang adong. Dirohangu anggo na di dalam laut ra tung asing sogot rupa ni i siyan rupa ni halak. Ra tung mambahen tihis i di ho. Boti ma ninna datu i. Olo gurunami anggo rupa ni i atik na beha pe rupana indada dohonon i tu ho unang so tiyur tolhas harowan. Boti ma ninna raja i. Olo rajanami anggo tung di mara ni jolmami pos roham. Boti ma ninna datu i. Dung ni asa sun ma nasida na morhata, mijur ma datu i. Dung ni asa sampe ma duwa bulan dung na mambahen pagar i asa matoras ma eme tubu ma na di dalam laut. ro ma jolma ni raja i dibereng ma tutu diida ilik do payak di jolona. Dung ni pintor gondok do panailina. Dung ni asa dijumpot ma na tinubuhon na i dibaluti tu ulos. dung ni asa diampehon ma tu

tangkingan ilik i.

Dung ni maridi ma ibana tu aek. Ro ma raja i diihuthon siyan pu-di. Monggop ma ibana dijulu ni tapiyan. Dung ni maridi ma jolmana i diida ma butuha ni jolmana i nungnga alpis nunga tolhas harowan leat ni nunga alpis butuha ni jolmangkan na songon diya do ulaning na tubu i ninna rohana. Dung ni asa laho ma raja i muli pintor dijumung ma tu bagas. Dung ni asa diranapi ma di bagas i ndadong diida ibana. Na tudiya ma dibahen tubuna i ninna rohana. Dung ni asa ro ma jolma na i siyan aek. Dung ni manungkun ma raja i, tudiya do na tinubuhonmi ale boru ni datulang, Botima ninna.

Olo rajanami ditangkingan i do hubahen, ai asing do siyan tubu ni halak.

Boti ma hinna jolmana i. Olo boru ni rajanami ai aha do leyatni na tinubuhonmi. Boti ma ninna raja i. Olo anak ni namboru, ilik do na hutubuhon i boti ma ninna. Dung ni asa gondok be ma nasida. Dung ni diriyo raja i ma tu tangkingan. Diida ma ilik i nunga sai manjir-jirir.

Dung ni asa dijomput raja i naing disampathon ma ilik i. Unang ahu disampathon ho ale apang. Molo tung dibunu ho sai mago do ho Hape molo dipangolu ho do ahu sai gabe do ho boti ma ninna.

Dung ni asa sundat ma disampathon raja i.

Dung ni asa sampe ma potu borngin dung na tubu na di bortiyani ni jolma ni raja i, asa bortik ma tu anggi ni raja i Raja Manungsang di langit Pangalima Jomba Porang asa i ma na morhutihon Lumban Hasonangan Tano Siatasbarita. Nunga di api jolma ni haham rajanami beyasa inda ditopot ho. Boti ma didok na morbarita i. Olo amang molo nunga di api jolma nidahang i hutopot ma tutu morsogot boti ma ninna raja i.

Dung ni asa bot ma ari. Torang ni arina didokkon ma anak na na margowar Raja Manubung di langit Pangultop na sumurung paripuranta. Uwe singkang mma amang babinta i sada asa taseyat asa adog ingkayu ni indahan bowanonta tu huta ni amangtuwam, nunga tolhas leyat ni harowan diinangtuwam boti ma ninna raja i. Jadi disingkang anakna i ma sada babi. Dung ni dipormasak ma tutu dilompa ma dohot indahan.

Sun masak asa dibahen ma juhuti tubagasan bolanja dibahen ma indahan tubagasan hudu-hudu ampang. Dung ni asa morhobas ma na-

sida dohot jolmana i diarahon ma naposona boru-boru sada morbowan indahan i. Dibowan diarahon naposona lahi-lahi sada morbowan juhut i. Dung ni asa laho ma nasida sahat ro di huta ni hahana i asa laho ma nasida tu bagas.

Dung ni asa manungkun ma raja i, diya ma tubu ni dahahang boru i ale hahang doli asa huupahon indahan na hubowan hami on boti ma ninna. Olo anggi doli inda dong mangolu mate sian butuha do tubu ni hahami boti ninna raja. Jadi pintor gondok be ma nasida. Dung ni asa dipangan nasida ma juhut binowan ni anggi ni raja i.

Torang ni arina dibuwat raja i ma sada babi panganon ni anggina i laho mulak tu hutana.

Dung ni asa sai margundokpong raja i ganup ari ganupborngin. Dung ni asa mangkuling ma boru Nanjomba Ilik boru Nansangga Debata. Boti ma apang, unang be ahu di huta on bahen hamuna, taruhon ma tu tongan tombak nabeguwon lambung ni sombawon, raja tumording boti ma ninna.

Olo ba inang molo tusi ma ho hutaruhon beha ma hubahen manaruhon ho, sowada huboto inganan sisombawon Raja tumording, boti ma ninna raja i. Olo apang anggo di dalam sidegeyon, unang ho humolso ahu pe patuduhonsa, inganan ni sombawon i pe ahu patuduhonsa. Boti ninna boru ni raja i. Olo inang molo nunga songon i didok hamu jadi do, morsogot ma hita laho. Boti ma ninna raja i. Dung ni asa bot ma ari. Torang ni arina asa mangkuling ma boruna i, marhobas ma hita ale apang boti ma ninna. Olo inang aha ma sibowanonta bahen panganon ni dainang boti ma ninna amana i. Ndada barang aha bowanonta panganon u. Inda dong siyol ahu mangan barang begu aha. Ugasanki ma bahen hamu, boti ma ninna. Aha ma ugasan ni dainang hubahen pabowa ma asa huboto, boti ma ninna raja i. Bahen hamu ma salapangku salapa omas, hadamhu hadam omas, tintinku tintin omas, ulos tolu i ma bahen ungasanku boti ma ninna.

Dung ni asa dibahen ma tubagasan parimbahowan. Dungi asa didokkon boruna i ma dibahen inana indahan tu parindahanan. Bahen ma inang indahan dua kali pitunsonduk asa adong panganon ni apangku diramba i boti ma ninna. Jadi dibahen inana i ma tutu. Bahen aek satabu-tabu bahen inumonna, bahen dengke duangkibul bahen in kayuna, boti ni atupan gok parindahanan asa adong panganonku di ramba i boti ma ninna.

Dung ni asa dibahen inana ma tutu. Dung sun tuk saluhutna si-bowa nonnasida asa didok ma tu amana i bowan ma ahu ale apang, tompi do ahu unang diida halak boti ma ninna boruna i. Asa ditompi mana ma tutu. Laho ma nasida ro di tonhgan tombak. Inda dong be diboto raja i be gamuwonna di tombak i. Dung ni asa mangkuling ma boruna i. Beyasa ma songon na loja roham sumarihon dalan i, pos rohamu inda tunglilu hita. Jadima i. Boti ma ninna raja i. Dung ni asa di sungkun raja i ma boruna i siyan diya hita ale inang boti ma ninna. Siyan sihamun apang. Botima ninna boruna i.

Dung ni laho ma nasida, siyan diya muse ale inang, siyan hamnbirang apang sampe ma nasida tu hariara juwang di langit i ma isiyani ni sombaon raja tumording. Dison ma ahu bahen ale apang, On ma sombaon na hudok i.

Olo inang molo dison ma beha ma hubahen inganan ni dainang boti ma ninna raja i.

Olo apang tu hayu na timbo on ma bahen spongku boti ma ninna boruna i. Jadi dibahen raja i ma tangga sampulu siyangkolak ginjangni. Ina ni tangga i saratus pitupulu torop ni anakna. Sun dibahen tangga i sada disandehon ma tu hayu i. Dung ni asa manaek ma ibana, dibahen ma di dangka ni hayu i sopo ni boruna i. Dung ni asa sun ma di pauli, dibowan ma tu ginjang boruna i dipabongot ma tubagasan sopo i. Dung ni asa morhobas ma raja i laho ma ahu ale inang sai horas hami dohot inami sai tubu muse anak nauli boru nadenggan botima ninna, olo apang laho ma ho ahu pe sai horas ahu diramba on botima ninna boru nai. Dung ni asa tangis ma dohot borunai, dung ni laho ma raja i sai mardalan ma ibana ganup ari, ganup borngin.

Dung ni sampe ma ibana lima borngin sahat ma ibana ro di huta. Bongot ma ibana tubagasna i. Dung ni asa manungkun ma jolma nai. Boasa ma leleng na diramba i sahat rodidiya ditaruhon ho borunta, botima ninna.

Ndada Sibaran dao hutaruhon tu bona ni hariara juwang di langit isiyani ni sombaon raja tumording. Tu hayu na timbo do hubahen sopo na sampulu siya kolak ginjang ni, ina ni tanggana saratus pitupulu torop ni anakna. Denggan do hutarup denggan do hudinding boti ma ninna. Dung ni asa sun ma nasida na marhata i.

Dung ni sai morhohondo ma nasida sumarihon boruna i.

Dung sampe pitu bornin dung ro di ramba boru Nanjomba ilik ru-

war ma ibana siyan sarungna i nunga songon sinondang ni mata ni ari do tombak i sinondang ni pematang ni Nanjomba ilik. Dung ni asa guntur ma pidong siyan hariara juwang di langit guntur ma dohot sombaon i dohot pinorboruna. Ai pitu boru ni sombaon i tombal angka na uli. Sada margowar si boru Morpayung Omas sada siboru Mengasenggas Sada siboru Tapironda Sada siboru Paralamat Sada siboru Morbungabunga. Sada Nai angin Barita. Sada siboru Bungambulu Ima siampudan boruna.

Iya anakna duw, sada Siraja Tonjatonja. Sada siraja Mangalut, Duwa pangalimana, Sada pangalima Lenggang Laut, Sada pangalima Sijuguljugul parroha situngkap tunggaling parhata na so haurupan Sisobur daro tata siharat dugul-dugul Sipolgak utok-utok dibahen habe-guwonna Nunga saluhutna guntur isiyan hariara mornida pematang ni siboru Nanjomba ilik. Dung ni asa marsurak ma pidong silopak harangan marolop-olop ma pidong silogo-logo mornida pematang ni boru ni raja i. Dung ni mangkuling ma siraja Tonjatonja, hubuwat ma i apang bahen jolmangku atik tadiya pe ahu laho mangoli indadong jumpa ahu songoni rupa ni jolma. Boti ma ninna.

Olo amang molo buwaton ni damang bahen jolmam indada hu orai botima ninna amana i. Dung ni disungkun si Raja Tonjatonja inana i. Hubuwat ma iba inang bahen jolmangku. Atik tadiya pe ahu mambuwat jolma indada dong jumpa ahu songon i rupa ni halak, boti ma ninna. Olo amang inda dong jadi buwaton i bahen jolmani iba, boru ni jolma do i, hita begu, boti ma ninna jolma ni raja i. Dung ni nunga sai monsong do anak na duwa i. Dung ni asa mangkuling ma Raja Mangahut, inda dong hulehon i di ho da ba hahang. Sai di ahu do i. Boti ma ninna. Jadi marbada ma nasida alani boru Nanjomba ilik nunga siyol masitikaman nasida. Dung ni asa mangkuling ma raja i. Beyasa ma sanga morbadai hamuna ala ni boru-boru i. Nunga didok nian indadong jadi i buwaton, boti ma ninna, jadi sip be ma anakna i. Dung ni sai marhusari ma roha ni raja Tonjatonja. Beha hutopot tu inganana i hugogowi ma ibana. Inda dong saut jolmangku anggiat do unang so huboto niabitanna ninna rohana. Dung ni laho ma ibana tu sopo ni Nanjomba ilik. Dung donok diida boru Nanjomba ilik bongot ibana tu sarungna i.

Bongot ma anak ni sambawon i tu bagasan sopo i, diida ilik do manjirir-jirir Nunga tadiya leyat ni laho na ampunasa sopo on si-

tongkinon dape dison boti ma ninna.

Nunga sai mengkel do boru Nanjomba ilik dibagasan sarungna i. Dung ni mulak ma anak ni sombawon i. Singkat muse na manopot Raja Mangalaut diida inda dong di sopo i. Dung ni asa mulak ma ibana. Dung ni haruwar ma boru Nanjomba ilik siyan sarungna. Dung ni asa ro ma boru ni sombaon i saluhutna maningkir tu sopo i, Dung ni diisi boru nijolma i ma hajut na dung sahat ro di sopo boru ni sombawon i. Dilehon boru Nanjomba ilik ma mornapuran, Pangan hamu napurankon ale sidonganku boti ma ninna. Jadi antong sidonganta hupangan hami napuranmi, pangan napuran namion. Boti ma ninna na ro i.

Jadi mornapuran be ma nasida. Dung sun mornapuran asa manungkun ma boru ni sombawon i. Beyasama tu tombak on ho maringanan da ba sidonganta, boti ma ninna nasida. Olo sidonganku, tu tombak pe ahu maringanan lomo ni rohangku do on ai sasada ahu dope tubu ni amanta, jadi nunga saluhut halak morsigulut di ahu. Nunga sai diaesupi do ditaban hutanami i. Jadi hudok tu amanta taruhon ma ahu apang tu tombak na beguwon unang sai diida halak ahu di hutaon. Iya manungkun halak di hamu dok hamu ma ahu na dung mate boti ma ningku, jadi ditaruhon ahu tu ramba. Ingkon dung pe adong tubu ibotonta asa mulak ahu tu hutanami, botima ninna. Olo ba sidonganta tutu do morsigulut halak mambuwat ho ai na torpasurung ma rupamu antong siyan rupa ni halak, salang hami do pitu hami boru ni amanta inda tung adong ma songon rupami.

Torbarita pe uli ni boru ni Sombaon Raja Sohalompowan morgowar siboru Mortiyang Omas, molo dung ma huida hami rupam inda tung na masuk be ibana tu tonga ni hatoropan na dung tarduru do ibana bahenonmu, boti ma ninna boru ni sombaon i.

Olo ba sidonganku inda tung dibahen dengganku diida halak. Dibahen na morsigulut halak diahu dibahen pambayuwonku do diida halak dibahen na morsigulut, boti ma ninna. Olo sido nganta molo pande ho mambayu ajari ma hami boti ma ninna boru ni sombaon i. Anggo na mambayu ajari ma hami boti ma ninna boru ni sombaon i. Anggo na mangajari i molo adong baiyon dapot hamu jadi do tutu. Boti ma ninna. Dung sun nasida na morhata i mulak ma boru ni sombaon i tu ingananna.

Asa manungkun ma amana i, boru ni ise do ibana ninna ale

inang, oti ma ninna. Boru ni jolma do apang. Dibahen na sai morsigulut mambuwat ibana jadi nunga sai diasupi halak do naing ditaban huta nasida. Dung ni asa disuru ma ninna amana i tumaruhon ibana tu tom-bak on, alai anggo mambayu apang mantuwa pande jadi naing mangguru hami baiyon do na sowada buwatan nami. Olo do ibana mangajari hami niyan, boti ma ninna. Olo ba inang anggo baiyon hudo-kkonpe naposonta i masibaiyon boti ma ninna araja i.

Dung sun nasida namorhata i asa didokkon raja i ma naposo na i mambuwat baiyon ni halak jadi laho ma naposona i. Ditingkir ma tu gadong ni jolma manisiya diida ma baiyon pandan nunga sai dipator-nong diporgadongan i jadi sai dipambuwat ma tutu. Dung singkup bowanonna laho ma ibana dibowan ma tu huta nasida, dung ni asa dipauli boru ni raja i ma tutu baiyon i. Dung sun masak dipauli asa dibowan ma tu sopo ni boru Nanjomba ilik.

Dung ni asa sai mangguruwi ma boru ni sombaon i saluhutna tu ibana. Nunga pande saluhutna boru ni sombaon i mambayu. Dung ni asa dibowan nasida ma sipanganon tu guruna i. Inda dong olo manjalo. Beyasa ma inda dijalo ho sipanganon na hulehon hami ale sidonganta. Inda tung adong disi na so jadi panganon hubahen hami.

Dibahen na dung songon na morsada ina do hita di uhumna.

Ai nunga gurunami ho nunga siseanmu hami, boti ma ninna. Olo sidonganku dang tung na mabiyar ahu mangan nilehon muna i dibahen na sowada male do ahu boti ma ninna. Dung ni asa mangkuling ma siboru paralamat, anggo hutilik hata ni alamat on da ba sidonganta naing mambuwat ho, ra tung dihirim ho ma hubahen hami hapandeyan dibahen hulehon hami on, dibahen so dipanganho, boti ma ninna.

Inda dong dibahen i dibahen so hupanganboti ma ninna.

Molo so dipangan ho nehulehon hami, antong inda burju ni roham na mangajari hami. Antong olo do ho mambahen roha buruk tu hami. Antong mabiyar do hami mida ho ai hubahen hami ruhut ni pangguruwon tu ho inda dong dijalo ho boti ma ninna. Olo ba donganku unang didok hamu ahu na so olo mangajari hamu, hu pangan na nilehon muna on.

Molo hamu mamunu ahu beha bahenon boti ma ninna, jadi dipangan ma tutu. Dung ni sai tole ma nasida mambayu ganup ari, ganup borngin. Nunga timpas dapot ni boru ni sombaon i pambayuon ni Nanjomba ilik jadi sai rap ma nasida mangan. Dung ni aa mordalan

ma siboru Paralamat tu huta ni sombaon raja so halompowan, Bongot
ma ibana tu huta ni raja i.

Dung ni asa bangkit ma ibana tu bagas disurdukkon ma hujat na tu siboru Mortiyang omas, marnapuran ho ale eda oti ma ninna, jadi dijalo ma tutu disurdukkon ma hajutna tu si boru paralamat jadi mornapuran be ma nasida.

Dung sun mornapuran asa manungkun ma siboru Mortiyang Omas ise ma sibayu hajutmon da ba eda. Na torpasurung ma hamaloon ni mambayu boti ma ninna. Ahu do mambayu i pitu hami boru ni amanta nunga tombal pande hami mambayu boti ma ninna. Siyan ise hamu mangguru da ba eda, boti ma ninna boru ni raja i. Olo eda boru ni jolma manisiya nuwain di hutanami mantuwa denggan rupana mantuwa pande mambayu i ma gurunami, boti ma ninna siboru Paralamat. Molo songon i da ba eda dohot ma ahu morsogot tu hutamu, molo olo do ibana hubowan tu hutaon hape, molo inda dong olo disi ahu morguru huarahon sada naposo ni amanta bahen pangalompalompal, boti ma ninna boru ni raja i. Anggo tung bowanonmu tu huta on inda dong olo, alai anggo disi ho morguru jadi do, bowan hian baiyonmu siyan hutaon, boti ma ninna siboru paralamat.

Dung ni asa mansohot ma nasida na marhata i. Bot ma ari asa mangan nasida, sun mangan modom ma nasida. Dung torang ari asa mangan be ma nasida. Dung ni asa disungkun siboru Mortiyang Omas ma amana i, laho ahu apang tu huta ni datulang naing ahu mangguru mambayu adong ro leyatni na malo mambayu di huta ni datulang, bowanonku sada naposo boru-boru on asa adong silompa-lompa panganonnami, boti ma ninna. Olo inang molo laho ma hamu jadi do tutu inda dong huorai, hape anggo olo do tu huta on bowan hamu guru-muna i. Molo inda dong olo disi ma hamu mangguru. Molo nunga tortahis sipanganonmuna pangido hamu ma tu tulangmuna antong barang sadiya muse na pinanganmuna inda hugarar, boti ma ninna raja i. Dung ni asa lahoma nasida dohot edana i, dung ni sahat ma nasida ro di huta nasida i, asa bangkit ma nasida tu bagas ni raja i, dung ni aa disurdukkon siboru Mortiyang Omas ma hajutna tu tulangna i dohot tu nantulangna i, dohot tu ibotona i.

Dung ni mornapuran be ma nasida, sun mornapuran asa manung-
kun ma raja i. Boti ma i bere aha ma niulamuna dibahen na ro tu hu-
taon boti ma ninna. Olo ba tulang ro pe ahu tu huta on dibahen na

adong do ninna edangku na pande mambayu dihuta on siyan i do le-yatni mangguru nasida boti ma ninna. Olo bere molo i do niulamuna na jadi do tutu disan do nasida maringanan. Iya huarahon tu huta on inda dong olo. Arahon hamuma edami asa ditogihon hamu boti ma ninna.

Dung ni asa laho ma siboru Mortiyang Omas ddiarahon ma edana i, dung ni asa ditopot ma tu sopo ni Nanjomba ilik. Dung ni asa marhusari Nanjomba ilik tor barita ma tarbarita ma nasida tombal datu bolon. Hualo jolo nasida marundang-undangan ninna rohana, dung ni asa ditabashon ma pangaliluwon jadi lilu ma na manopot i. Dung ni asa manjou ma siboru Paralamat, boti ma i ale sidonganku gurungku mambayu patuduhon dalan tu hami asa ro tu sopomi. Atik ro pe edangkon inda tung na naing morbada on, na naing morguru pambayuwon, unang ho mambahen undang-undangan tu hami boti ma ninna.

Dung ni sa dipasohot Nanjomba ilik ditabashon pangaliluwonna i jadi tiyurma diida na manopot i sahatma ro di sopo i. Dung ni disurdukkon si boru Mortiyang Omas ma hajutna tu edana i. Mornapuran ma ho eda boti ma ninna. Dung ni asa mornapuran ma ibana, sun mornapuran asa disungkun ma edana i, aha ma niulam ale edang dibahen na ro, boti ma ninna. Olo ba eda ro pe ahu tuson dibahen na dipabowa edangkon do malo hamu mambayu ido naing hugurohon. Anggo torsingot pangguru barang sadiya nimmu inda dong hujuwahon, unang so huboto na mambayu boti ma ninna. Olo ba edang anggo tung namalo inda dong, alai anggo mambahen unang so sun huboto do mambahen. Molo naing ma ho mangguru jadi do antong, boti ma ninna. Jadi sai mambayuwi ma nasida ganup ari ganup borngin, nunga pande mambayu si boru Mortiyang Omas. Dung ni asa nunga sahat diboto saluhutna ragam ni pambayuwon, mulak ibana tu huta nasida jadi inda dong be na so mangguru saluhutna boru-boru ni huta nasida i tu ibana.

Dung ni asa inda dong be na so malo mambayu pangisi ni huta i sandok nasa boru-boru, jadi nunga sai adong panganon ni boru Nanjomba ilik di taruwi sisiya ina i, napuaranna pe nunga godang-godang, nunga suksuk sopa-sopa ni napuran di bona ni hayu isiyan ni sopena i, nunga mongko aek ni napuranna di daling ni hayu i nunga sai morrara do di bona ni hayu i.

Dung ni asa sampe ma tolu bulan dung ditaruhon raja i boruna i

tu tombak na beguwon asa diporsigora halak ma jolma na i. Dung matoras eme asa tubu ma nma di dalom laut tongon ma lahi-lahi. Dung ni asa dibahen raja i ma gowar ni anakna i Raja Morpayung Langit. Dung ni asa magodang ma anakna i maralatan ma si boru Nanjomba ilik siyan tongan tombak, nunga tubu ibotongku di huta. Nunga sampe iring-iringan tu baliyan ibotongki. Raja Morpayung Langit hape gowarna dibahen damang dohot dainang dohot ibotongku boti ma ninna. Olo boru ni rajanami huida ma tutu mansai dengen da ba ibotomi boti ma ninna ombun. Olo ba ombun molo songon i rap ma hita dison, boti ma ninna. Molo rap nimmu boru ni rajanami jadi do tutu boti ma ninna ombun, jadi sai rap ma nasida ganup ari ganup borngin. Dung sampe pitu borngin dung rap nasida dohot ombun i asa mangkuling ma boru Nanjomba ilik, boti ma i anggi laho ma ho tu huta ni amanta mangalap indahan dohot mangalap napuran asa adong panganonta bowan ma tintin on asa pos roha nasida boti ma ninna.

Jadi laho ma ibana, dung sahat ibana rodi huta bongot ma ibana tu bagas ni raja i. Dung ni asa manorop ma ibana di talaga. Dung ni asa mangkuling ma raja i, beyasa ma tung manorop ombun tu bagasan. Ra hamagowan do pinabowa ni ombun on ninna raja i. Dung ni asa mangkuling ma ombun; indada ahu morbowan hamamago tu hamu rajanami na didokkon dahahang do ahu mangalap napuran dohot mangalap indahan, boti ma ninna. Olo ba ombun ai ise gowar ni hahami na mandokkon ho i, boti ma ninna raja i. Olo rajanami adong do dahahang di tombak numaing boru Nanjomba ilik gowarna on ma tintinna dilehon tu ahu. On ma da ho anggi patuduhon tu amanta dohot tu inanta asa pos roha nasida mangalehon indahan di ho, dohot mangalehon napuran. I ma dibahen ro ahu tu bagas on, boti ma ninna ombun i. Olo ba inang molo suruwan ni Nanjomba ilik ma ho hape jadi ma i beha do rupana inang, tong do songon ilik boti ma ninna raja i dohot ninna jolmana i.

Olo ba inang dohot ho da ba apang anggo rupani dahahang i mantuwa dengen. Saluhutna do anak ni sombaon i, monsor mida ibana alai inda dong olo dahahang i. Molo ro anak ni sombaon i maningkir tu sopona i laho ma ibana mulak tu sarungna i jadi ilik nama diida namaningkir i manjir-jirir, iya ibana inda dong diida halak jadi mulak boti do na maningkir i. Nunga saluhutna boru ni raja na tumording diajari mambayu dohot boru ni raja Sohalompowan nunga

tombal pande do na niajaranna i boti ma ninna ombun i. Olo ba inang molo sinuru ni borungki ma ho jadi do tutu, boti ma ninna raja i. Dung ni asa mangalompma ma jolma ni raja i, dung masak asa di bahen ma tu parindahanan indahan.

Dibahen ma tu sawan dengke, diatupi napuran sada parimbahowan. Dung ni asa dibuwat raja i ma ulos sada siyan porbonangan, dilehon ma tu ombun i. Dung ni asa laho ma ibana mulak tu harangan, sahat ma ibana ro dui sopo nasida i. Dilehon ma tu boru ni raja i, ro ma ibana diriyor ma indahan i dohot napuran i atik na so dainang do tahe sibahen on.

Parindahanan huida binayuna na jolowan do on, sawan on pe pangananku na jolowan, parimbahowan on pe, parimbahowan mayam-mayamku na jolowan ninna rohana.

Dung ni asa diarahon ma anggina i mangan, jadi mangan ma nasida, dung ni asa mornapuran be ma nasida. Dung ro boru ni sombaon i tole ma nasida mambayuwu, nunga sai morleles parimbahowan ni boru ni sombaon i dohot hajutna, dohot lagna. Dung ni marhusari ma boru Nanjoba ilik, nunga huajari halahon mambayu aha do ulaning huguruhon siyan nasida ninna rohana. Dung ni asa disungkun ma na niajaranna i. Adong do diboto hamu hadatuwon panogu-nogu di tondi ni musu, boti ma ninna. Olo sidonganta anggo na nidokmi adong do huboto hami, boti ma ninna boru ni raja i. Jadi mangguru ma ibana tu boru ni Sombaon i, dung ni dapotsa ma ginuruhonna i.

Dung ni marhusari ma ibana muse hudokkon ma ombun on tu huta mangalap suri dohot unte mungkur bahen pangir dohot porpangir-ranki dibowan tu inganannamion, boti ma ninna rohana. Dung ni asa disuru ma ombun i jadi laho ma tutu. Dung ro di huta asa bongot ma ibana tu bagus ni raja i. Dung ni asa manungkun ma jolma ni raja i, aha dope nialapmu ale inang disuru haham, boti ma ninna. Olo inang mangalap suri ahu didokkon dohot mangalap unte mungkur dohot porpangiran asa morpangir nasida di ramba inganannami, boti ma ninna ombun.

Olo inang molo i ma nialap ni dainang disuru haham jadi do boti ma ninna jolma ni raja.

Dung ni asa disuru ma naposona manaek unte mungkur. Dung ni asa laho ma na masiunte i, digohi ma angkadangan sada, dung ni muli ma ibana tu huta dilehon ma tu jolma ni raja i. Dung ni dibuwat jolma

ni raja i ma suri omas siyan bogasan poti dibuwat ma dohot porpangiran omas. Dung ni dilehon ma tu ombun i.

Jadi mulak ma ombun i tu inganannasida i, dung rodi sopo asa dilehon ma tu hahana. Na ale hahang unte on dohot suri on dohot porpangiranmon, boti ma ninna.

Olo anggi, dung ni diarahon ma boru ni sombaon morpangir, jadi tole ma nasida na morpangir i. Dung sun morpangiri morsuri i ma nasida, dung ni asa sun ma nasida morsuri i mulak ma boru ni sombaon i tu bagas nasida. Dung ni asa dipaboa si boru Menggasenggas tu ibotona i buwat hamuma i bahen jolmamu, obukna pe mantuwa ginjang, boti ma ninna.

Olo ba itong adong be i bolas mulak tu amana, tu inana sai na hubuwat do ibana bahen edamu, boti ma ninna. Dung ni laho ma ibana maningkir boru ni raja i, dung donok ibana diida Nanjomba ilik bongot ma ibana tu bagas sarungna i. Dung ni sai dijalahi anak ni raja i ma tutu Na tadiya do leyatni boru-boru nampuna sopo on, boti ma ninna. Nunga sai mengkel do siboru Nanjomba ilik mornida helensen ni anak ni sombaon i. Inda dong be jumpa ahu ibana barang na tadiya laho. Mulak ma ahu ninna rohana jadi mulak ma ibana. Dung ni sahat ibana ro di hutana i ruwarma boru ni raja i siyan sarungna i. Dung ni didokkon ma ombun laho tu huta ni amana i manaruhon parimbahowan dohot hajut dohot lage na binayuwan i.

Jadi laho ma ombun i, dung ro di huta bongot ma ibana tu bagas ni raja i dilehon ma na binowan na i.

Na ale inang parimbahowan on dohot hajut on, dohot lage on, binayu ni dahahang ma on didokkon hutaruhon tu huta on, boti ma ninna. Olo ba inang molo na binayu ni haham ma on jadi ma tutu, boti ma ninna jolma nia raja i. Jadi dijalo ma tutu binowan ni ombun i. Dung ni asa didokkon ma hundul ombun i, hundul ma ho da ba inang asa mangan dainang jolo boti ma ninna. Olo inang indada tung na so olo ahu hundul dibahen balgangku do. Molo hundul ahu dibagas on nunga hulangkopi saluhut, indadongbe hundulan indadongbe diida hamu dalan tu toru, boti ma ninna. Jadi sai jongjong ma ibana di talaga.

Dung ni dilehon jolma ni raja i ma indahan dohot dengke panganon ni ombun i, dung sun ibana mangan asa laho ma ibana mulak tu sopo nasida i. Dung ro di sopo asa manungkun ma boru ni raja i, beha ninna inanta manjalo na hutongos i ale anggi, boti ma ninna.

Olo ba hahang pintor mengkel do nasida manjalo, boti ma ninna ombun i. Dung ni asa morhusari ma, mangguru ma ahu tu dahahang on, ahama ulaning huguruhon, daon ni tok ni ulu ma tahe ninna rohana. Dung ni asa disungkun ma hahana i, boti ma i hahang podahon ma di ahu daon ni tok ni ulu boti ma ninna. Olo ba anggi anggo i jadi do tutu.

Atik adong morsahit dihuta ni amanta barang aha na masa di huta i, sitokka ro ho asa diboto ho mambahen daonna boti ma ninna. Jadi diajari ma anggina i morhadatuwon, dung dapot saluhut di anggina i asa maralamat ma ibana.

Mangira ma ro begu masa tu huta ni amantanami hudokkon ma anggingkon pauli pagar tu huta dohot pauli sipatulpak unang saut ro begu tu huta ninna rohana. Dung ni asa bot ma ari modomma ibana.

Dung torang ari disuru ma anggina i, laho ma ho anggi tu huta ni halak amanta asa pauli pagar nasida na sahuta i boti ma ninna. Olo hahang molo laho ahu nimmu jadi do tutu boti ma ninna. Dung ni asa laho ma ibana muli sahat ro di huta asa laho ma ibana tu bagas ni raja i.

Aha ma niulam, ale inang didokkon haham, boti ma ninna raja i. Olo apang na didokkon do ahu, laho ma ho tu huta ni amanta pauli pagar dohot Sipatulpak unang ro begu masa tu huta i, boti ma ninna. Molo songoni ale inang aha ma sipulungan pabowa ma boti ma ninna raja i, jadi dipabowa ma tutu saluhut pulung-pulungan. Dung ni laho ma isi ni huta i mamulung. Dung dibuwat nasida saluhut pulung-pulungan i muli ma nasida tu huta, sahat ro di huta di lehon ma tu ombun i. Jadi dipauli ma pagar dohot sipatulpak.

Sun dipauli asa manungkun ma raja i. Nunga dipauli ho sipatulpak dohot pagar, beha do diroham horas do hami na sada huta on, indadong be ro begu masa boti ma ninna. Olo apang anggo tona ni dahahang siyan tombak na beguwon molo dung hubahen i ninna indadong ro begu tu huta on anggo laho mambuwat jolma boti ma ninna ombun i. Olo ba inang molo dung didok hamuna songon i inda nunga pos rohanami, boti ma ninna raja i.

Dung ni asa mansohot ma nasida na morhata i laho mma mulak ombun i tu tombak. Dung sahat rodi inangannasida, asa manungkun ma hahana i, nunga saut dipauli ho ale anggi pagar ni amanta i boti ma ninna. Nunga ba hahang, dohot sipatulpak do nunga hubahen, boti

ma ninna. Dung ni asa mansohot ma nasida na morhata i, modom be ma nasida. Dung torang ari tole ma nasida morpoda i.

Molo nunga suda napuran ni boru ni raja i laho ma anggina i ngalap tu huta. Dung ni asa magodang ma dohot ibotona i nunga sampe sandangan podang sai disurati siboru Nanjomba ilik ma simbora didokkon ditaruhon anggina i tu huta ni amana i. Adong ma porsimboraon deba dibahen, adong dorma, adong pagar porsanggulon. Dung sun dipauli saluhut sonang-sonang ma ibana di ramba i.

Dung ni asa mangultop ma anak ni rajanta, Raja Manungsang Ulubalang i ma anakna sihaahan morgowar Raja Manubung dilangit sungkot ni pangultopan paripuran tauwang, sai mangultop ma ibana ganup ari. Nunga sai borat do naposona sahalak morbowan pidong ni ultopna i. Dung ni asa mangkuling ma jolma ni raja i didok ma tu anakna i, indadong ba amang nasa i deyak pe pidong dibowan ho tu bagasta on, indadong dibowan ho las sowada jumpa ahu pidong na nidok nirohangku boti ma ninna. Olo ba inang aha ma gowar ni pidong nidok ni rohami pabowa asa huboto huadangi barang tudiya. Indadong olo ahu mulak anggo indadong dapot ahu, boti ma ninna anakna i.

Olo ba amang anggo gowar ni pidong na hudok i pidong beo hiong na godang na so ra mangan na rotak, boti ma ninna. Olo inang aha dopa, boti ma ninna, Pidong ambaroba hurlang sada, na malo marende-ende sada, pidong puwa-puwa na malo mambahen asarna, boti ma ninna. Olo ba inang molo nunga dipabowa ho inda nunga binoto jalahan barang tudiya, boti ma ninna.

Dung sun nasida na morhata i, asa modom be ma nasida. Torang ni arina morhobas ma ibana dibowan ma dohot solpa inganan ni ipuna i dibowan ma dohot ultopna i. Laho ma ahu ale apang dohot ho ale inang jaga hamu ma huta on, atik na sadiya leleng ahu asa ro boti ma ninna.

Olo amang unang sai pala ho morborngin di ramba i molo sowada jumpa damang sadarion mulakma damang bodari boti ma ninna inana i. Olo ba inang anggo indadong jumpa ahu pidong nidokmi tung sampe mortaoon sowada olo do ahu mulak tu huta on, boti ma ninna anakna i. Olo amang anggo songoni do didok ho indadong laho be ho inda tung torsarihon ahu ho molo sanga sampulu borngin indada huida bo-tima ninna inana i dohot ninna amana i. Indadong ba inang dohot ho ale apang indadong haoraan hamuna ahu anggo na sahali on, boti ma

ninna. Dung ni laho ma ibana sai maauangi ma saluhut tombak dohot ramba posodohot gasgas na humaliyang hutana i. Dung ni sai di datdati ma mordalan ganup ari ganup borngin, nunga sampe pitu borngin ibana na maordalan i sowada jumpasa do pidong na tolu i. Dung ni sai didatdati mordalan, dung ni jumpasa motung diputik ma bulung ni motung i sada. Dung ni disolothon ma tu uluna, dung ni sai laho ma ibana na mordalan i. Nunga tung sahat morniyang ibana na mordalan i lais so jumpasa do pidong na jinalahan na i. Dung ni asa sahat ma ibana ro di hayu inganan ni Nanjomba ilik i. Dung ni asa hundul ma ibana ditangihon ma sowara ni pidong di hariara nunga songon na morsidomdom dibahen toropna.

Dung ni asa morhusari ma ibana, dison ma ahu paima beha ma inda sai adong numaing pidong na hujalahi i mortubiran di hariara on ninna rohana. Jadi sai porgok ma ibana dibona ni hayu i. Dipaima las sowada adong do tuwat pidong jinalahanna i, dung ni asa morhusari ma ibna beha ma ahu on ale debata na tolu pidong ma na hujalahi sowada huida nidok ni rohangku ninna rohana. Dung ni asa modom ma ibna di daling ni hayu i, diida ma aek ni napuran dohot sopa-sopa nunga sai merham do di bona ni hayu i.

Dung ni asa dijomput ma sopa-sopa ni napuran i, dipangan ma tutu nunga songon dayuk dilana dihilala, dung ni sai disarihon ma di-rohana ise ma ditombak on maringanan dibahen lan ek ni napuran dohot sopa-sopa. Dung ni asa ditailihon ma tu ginjang diida ma sopo ni Nanjomba ilik, dung ni sai tangis ma ibana ro ma boru ni raja i dibege ma sai morungut-ungut. Jadi dibereng ma tu toru diida ma raja i sai mortungkol isang di bona ni hayu i.

Dung ni manaili muse ma ibana tu ginjang pajumpa ma matanasida. Diida raja Manubung dilangit ma rupa ni boru-boru i nunga songon hilap sumormin. Dung ni dipasurut boru ni raja i ma ibna tu bagasan, mengkel ma ibana. Dung ni manungkun ma ombun, beyasa mengkel ho hahang. Olo anggi adongjolma ditoru pajumpa matanmi huida bohina denggan ido dibahen na mengkel ahu, boti ma ninna.

Olo hahang molo denggan do rupana diida ho i ma bahen sinondukmu boti ma ninna.

Inda dong ba anggi atik dibunu ma hita, boti ma ninna, Dung sun nasida na morhata i asa manjou ma Raja Manubung dilangit, boti ma i daba ito hamu na di ginjang i asi ma rohamuna di ahu dabu hamu

napuran i tolunkababa asa hupangan, boti ma ninna. Dung ni sai sip ma boru ni raja i diatup ma napuran tolunkababa, dung sun diatup dipuduni ma obukna diborothon ma tu punsu ni obuk pinudunna i.

Dung ni ditantan ma tu toru, i ma napuran pinangidomuna i, boti ma ninna. Olo itong asi do hamuna di anak ni napogos songon iba on. Alai apala asi rohamuna dohot sipanganon i lehon hamu di ahu. Sabulan manirsir ma ind adong hupangan nilompa ni api, boti ma ninna, Dung ni ditantan boru ni raja i ma indahan dibahen aek ditabu-tabu.

Dung rodi toru manjou ma ibana, buwat hamuna ma indahan pinangidomuna i. Ro ma anak ni raja i dibuwat ma tutu mangan ma ibana, Dung sun mangan manjou muse ibana; patuduhon hamu rupamuna i huida asa sombu lungunhu di rupa ni jolma. Ba iya sahat ma ahu dison nunga huida rupamu songon rupa ni jolma. Alai atik na so rupani jolma do hamuna sowada huboto, boti ma ninna. Olo ito na so somal huida na so huboto gowar mabiyar do hami mida hamu atik beha ma dibunu hamu hami, boti ma ninna. Pir tondimu itong anggo i hinabiyaranmu nda tung bunuwonku hamu.

Dung ni asa mangkuling ma ombun disungkun ma hahana i, pasombu manaek tu ginjang on, i ma bahen sinondukmu da ba hahang boti wa ninna. Olo anggi inda dong ahu olo tusi atik anak ni na pogos-pogos do ibana. Aha ma dapotsa panganon, asa manalom di di ahu do ibana, aha labana iba morsinonduk, boti ma ninna boru ni raja i. Olo hahang inda dong anakni na pogos i anak i na gabe do i. Atik anak ni napogos beyasa songon i denggan ni abitna, boti ma ninna ombun i. Olo ba anggi atik anak ni na gabe ibana beyasa do laho tu rambe on.

Dibahen na dung rongkap ni tondina do ho. Atikmunang ma ibana mordalan aha ma jumpasa ho di ramba on. Molo songoni topot ma ibana tu toru. Dung ni laho ma ombun i tu toru manorop ma ibana dilambung ni na tinopotna i. Dung ni mangkuling ma raja i. Beyasa manorop ho dilambungki ale ombun dohot matangku sungkot manaili. Atik ro pe barang aha inda dong huida, boti ma ninna.

Olo rajanami, manorop pe ahu dilambungmon adong ma na hudok di ho, nadidokkon dahahang do ahu siyan ginjang manopot ho, boti ma ninna.

Ahama di ahu nidok nasida dibahen didokkon nasida ho tutoru on. Anggo hata ni dahahang siyan ginjang, molo na olo do ho mar-

bulan dohot ibana unang dibunu ho, manaek ma hotu ginjang. Hape anggo inda dong olo ho marbulan, di toru on ma ho pamburhungon di ombus alogo, didowit rongit.

Olo ombun anggo morbulan olo do ahu. Molo songon i hualap ma porbulanan tu ginjang. Dung ni mulak ombun i tu ginjang.

Dung ro di sopo nasida i manungkun ma hahana i, behado natinopotmi boti ma ninna. Olo do ibana morbulan unang mamunu ho namangalap hapur do ahu tu ginjang on bahen porbulanan, molo songon i bowan ma hapur on, jadi dibowan ombun ma tutu. Dung ni dilehon ma hapur i tu raja Manubung langit. Dung ni manungkun ma raja i. Beha ma hudok ale ombun. Iya sidohononmu raja nami, molo tung tubu rohangku mangago mamunu nasida hapur pinatpat porbulanan on dipatpat begu nasa tondongku saluhut dohot hami samarga i ma dok, boti ma ninna ombun i.

Jadi didok raja i ma songon i, jadi dung sun nasida namorbulan i laho ma nasida manaek tu ginjang. Sahat ro di sopo i pintor mengkel ma boru Nanjomba ilik marnida rupa ni bayo i. Dung ni manungkun ma raja i; Beyasa mengkel hamu ale ito, boti ma ninna. Olo itong mengkel pe ahu indatung pis ni matangku, boti ma ninna. Dung ni asa mangkuling ma ombun i, unangbe hamu lalap morhata gait hata siburju ma tabahen.

Beha ma nimmu hahang naolo do ho di raja i, atik tadiya pe ho laho manjalahi jolma bahen sinondukmu indada dong jumpa ho songon rupa ni raja i.

Olo anggi ahu pe unang na lomo rohangku di ibana beyasa hupasombu ro tu ginjang on, dung ni disungkun ombun i ma raja i. Beha dohunonmu rajanami na lomo do roham di dahahang on.

Atik tadiyape ho manjalahi jolma bahen jolmam inda dong jumpa ho songon rupa ni dahahang on. Olo ba ombun atik unang ibana rongkap ni tondingku beyasa laho ahu tu haranganon mangunjungi ibana. Inda dong do boru ni datulang inda dong ihupareak, ai nunga sai ibana do rongkap ni tondingku. Dung ni mangkuling ma boru nanjomba ilik molo songoni sianak ni namboru marbulan ma hita ai adong do tihashu na balga, anggo tung disoada ho do i sogot inda dong saut ahu di ho, laho ma ho barang tadiya, boti ma ninna.

Olo boru ni rajanami, diyama sibulanhononta dohot tihasmu na so jadi dohonon. Olo anak ni namboru molo tung di dok ho sogot ahu

ilik manjadi jolma sai ripas do sandok nasa tondongmu. Anggo ido boru ni rajanami songon nidokmi ma tutu. Alai ho pe molo tung didok ho anak ni najumpa diramba hape naso buwaton bahen sinonduk, molo tung didok ho i ripas do saluhut hula-hulam. Songon i ma tutu, boti ma ninna boru ni raja i. Jadi rap modom ma nasida masipanganon napuran. Nunga sai manggurui raja i tu jolmana i, diguruhon tu ibana tabas ni ipuan tawang dohot pormasakna nunga dapot saluhut dijolmana i.

Dung ni asa ro ma boru ni sombaon i maningkir tu sopo i diida ma nunga morlahi-lahi boru ni raja i, jadi pintor mulak do ibana, dung ni manjou ma siboru Nanjomba ilik. Beyasa mulak ho ale sidonganku, mabiyar ahu mida dongan mi inda dong dung huida lahi-lahi jolma manisia, i do dibahen na mulak ahu, boti ma ninna. Olo ba sidonganku inda dong habiyaran i donganta do i.

Jadi ro ma muse boru ni sombaon tu sopo i, dung ni asa mornapuran be ma nasida. Dung sun mornapuran laho ma boru ni sombaon i mulak tu hutanasida. Dung ni manungkun ma raja i, boru ni ise i ale boru ni datulang, boti ma ninna. Olo sianak ni namboru, boru ni sombaon Raja na Tumording do i. Aha ma niula ni dibahen ro tuson, atik na mambuwat ahu do ibana. Inda dong anak ni rajanami unang ho mabiyar.

Ro pe i tuson na maningkir ahu do i dibahen siseanku mambayu i do ibana dibahen naro ibana tuson. Molo songon i jadi do tutu ise ma gowar ni i, boti ma ninna raja i. I ma margowar siboru Paralamat. Dung sun nasida namorhatai, bot na ari, Dung torang ari ro ma siboru Martiyang Omas maningkir guruna i. Dung ro di pintu ni sopo i mulak ibana. Beyasa mulak ho ale sidonganta. Olo ba sidonganku, mabiyarahu mida lahi-lahi na di sopo i, boti ma ninna, indada habiyaran i donganta do i.

Jadi ro ma boru ni sombaon i tu sopo, mornapuranbe ma nasida. Dung sun mornapuran mulak ma boru ni sombaon i. Dung ni manungkun ma anak ni raja i. Aha niula ni dibahen ro tuson. Atik na mambuwat ahu do i. Pir tondim anak ni namboru inda dong na mangago i, boru ni Raja Sohalompowan do i, dibahen guruna mambayu do ahu dibahen ditopot ahu. Molo songon i jadi ma tutu. Ise ma gowar ni i, boti ma ninna anak ni raja i. Anggo gowarna siboru Mortiyang Omas.

Dung sun nasida na morhata i, modom be ma nasida. Dung ni

morhusari ma boru ni raja i. Hudokkon ma jolo mangalap abit dohot mangalap omashu ombunon tu huta, atik andigan hami laho tu huta ni simatuwangku ninna rohana.

Dung ni disuru ma ombun i, laho ma ho tu huta ale anggi pangido diamanta ulos tolu sorimunggu sarabana, tintin omas pitu, salapa sada, hadam sada, saitan sada borgot, sada tampuk samara sada. Dung ni laho ma ombun i sahat ro di huta dipangido ma saluhut na. Mulak ma ibana ro di sopo nasida i dilehon ma tu hahana i. Dung ni asa manungkun ma raja i, siyan diya i ugasan i, Siyan siseyanki do i, boti ma ninna jolmana i.

Dung sampe ibana tolu bulan manirsir nunga malungun ibana di inana dohot di amana, mulak ma hami ninna rohana. Molo inda dong olo ibana hobuwan ahu mulak. Iya amana Raja Manubung dilangit nunga sai tumatangis dohot inana i ganup ari ganup borngin pasari-sari anakna i. Nunga sai masisolsolan do nasida, mangkuling raja i tu jolmana i. Sombu ma roham boru ni datulang unang na didok o las inda dong dope nimmu jumpa ho pidong nidok ni roham inda dong laho anakta i, antong nainganon inda dong be mulak be ibana, beha ma inda na dung mate haudanando i di ramba i sowada mangan dibahen las so ro.

Olo anak ni namboru aha ma manolsol ho di ahu inda huorai do ibana laho inda dong ditangihon na hudok i. Olo boru ni datulang molo songoni tapalu ma jolo gondang dibagasta on, asa tapatortor jolo sibaso sinaboru panungkunan asa siyar jolo junjunganna i, siboru halsa diportibi boru ni begu jimbolang siyan tano Bataktoru asa taboto barang na dung mata anakta i barang na mangolu, boti ma ninna raja i. Olo anak ni namboru turgis do antong na nidokmi, boti ma ninna jolmana i. Dung ni dipalu nasida ma gondang dibagas i dipatortor ma siboru panungkunan siyar ma jujunganna i morhata-hata ma tutu, manungkun ma ibana aha ma ale jolma manisiya dibahen na mangkuling gondang sabangunan ditoru ni urur na tumording atas ni papan na tumolap, boti ma ninna na siyar i.

Olo ba inang boru ni raja, mangkuling pe sowara ni gondang sabangunan adong ma na husungkun diboru ni raja, mago anakku las soro do nunga duwa bulan manirsir. Na mangultop do laho las sowada ro, molo tung na dung mate do asa huboto hape, anggo na mangolu do asa huboto, boti ma ninna raja i.

Olo amang pangulu di huta, anggo i do sungkun ni damang di ahu jadi do tutu, hualamat jolo. Dung ni disuru ma dibahen porgonsi gondang ni alamat mata intan asa hualamat anak ni amanta.

Bahen ma amang pangguwal pargonsi gondang ni alamat mata intan asa hualamat anak ni amanta suhut on, boti ma ninna. Jadi dibahen porgonsi ma tutu, dung ni ditortorhon tolung urdot mansohot ibana. Bahen damang ma jolo gondang ni Batara Guru, boti ma ninna. Dibahen porgonsi ma tutu, Dung ni manortor ibana. Bahen gondang panungkuni, boti ma ninna.

Dibahen porgonsi ma tutu, dung ni manortor ma ibana, dung sun diurdorhon tolu hali dipasohot ma gondang dohot porgonsi dohot natorop. Dung ni morsuba-suba ma ibana, boti ma i amang pangulu di huta on tangihon na hudok, nunga hutilik alamathu inda dong mate anakmi. Ditombak nabeguwon do ibana nunga morsimarubunsa i.

Ro do ibana dohot jolmana alaia rajanami, ra tung mambahen tihas ma ibana di hamu. Ra masa ma na so dung masa, boti ma ninna boru ni raja i. Aha leyatni hapandeyanna na so tama dibahen didok ho songon i, boti ma ninna raja i. Adong leyatni rajanami tubu ni haham na morjaji Ilik jadi ditaruhon haham doli boruna i tu tongan tombak dung manjadi ibana gabe jolma ro ma anakmi tu ingananna i jadi morhata nasida dibahen dengan diida boru-boru i rupa ni anakmi.

Denggan muse diida anakmi rupa ni boru-boru i jadi mortomu roha nasida, boti ma didok boru ni raja i. Olo ba inang boru ni raja, anggo torsingot dihapandeyan nasida mansadi beha hubahen pangelekku asa morsirang nasida. Anggo tubu ni dahahang Ilik do tutu jadi ditaruhon tu tombak boti ma ninna raja i. Dung sun nasida na morhata i sumurut ma boru ni raja i siyan soranganna namanjunjung, dung sun ma dohot gondang i.

Sampe ma sabulan dung na morgondang i tubu muse ma anak ni raja i. Dung ni asa dibahen ma gowarna Raja manilik juwarsa ulubalang api somintop. Dung magodang anakna i asa morhusari ma raja i, Sabulan nari padan na binahen ni boru ni raja i.

Atik na so tutu do mangolu anakki, ninna rohana, jadi sai manderse dape ibana ganup ari ganup borngin. Dung ni asa morhusari ma raja Manubung Langit, mulak ma hami ninna rohana. Dung ni disungkun ma jolmana i. Boti ma i boru ni datulang mulak ma hita tu huta ni amanta, boti ma ninna. Ai diya gowar ni huta ni amanta anak

ni namboru, boti ma ninna jolmana i. Raja Manungsang dilangit ma gowar ni amanta, boti ma ninna.

Olo anak ni namboru, inda dong olo ahu pintor tu huta ni amanta nidokmi jolo tu huta ni amanta na di ahu dape hita, boti ma ninna.

Olo boru ni datulang molo tusi ma hita jadi do antong. Alai ise ma portogi, ahu pe inda dong be huingot dalan na hudege na hinan, boti ma ninna raja i. Olo anak ni namboru anggo mortogi unang ho humolso, ombun i ma mortogi. Dung sun nasida na morhata i asa bot ma ari modom ma nasida. Torang ni arina asa disuru boru ni raja i ma ombun i mangalap boru ni sombaon Raja na Tumording dohot boru ni sombaon Sohalompowan, jadi laho ma ombun i dialapi ma tutu.

Dung ro tu sopo nasida i saluhutna dilehon Nanjomba Ilik ma maornapuram, asa manungkun ma na ro i, Aha ma dibahen na didokkon ho ombun mangalap hami, boti ma ninna nasida. Olo ba sidonganta dibahen na hudokkon pe mangalap hamuna, adong ma na hudok. Ahu mulak ma tu huta ni amanta. Olo ba sidonganta molo mulak ma ho tu amanta jadi do tutu, boti ma ninna.

Ai indada hatiyopan hamiho batwa songon oru ni dongan begu ai jolma do ho. Diya do hansa na pinodahonmi sai huingot hami saluhut, boti ma ninna boru ni sombaon i. Olo ba sidonganta anggo nidokmuna i songon i ma tutu sai horas ma hamu maranak morboru sai horas ahu moranak morboru, boti ma ninna. Dung sun nasida na morhata i mulak ma na nialapanna i.

Dung torang ari lao ma nasida, dijolo ma ombun ditongatonga Nanjomba Ilik, di pudi sinondukna i. Dung ni sai mordalan ma nasida ro ma boru Nanjomba Ilik dipasang ma hapandeyanna ditungkol mata ni ari unang sundut. Jadi anggo di nasida sai tong do las ari, iya anggo di halak nunga bot ari dohot torang ari. Dung ni sai mordalan ma nasida jumpa nasida ma adiyen so ma ombun i di adiyen i.

Dung ni moradiyan ma anak ni raja i, sai jongjong ma boru ni raja i, mangkuling ma sinodukna i. Beyasa ma sai pago ho si boru ni datulang uwa hundul ho, moradiyan hita jolo boti ma ninna. Olo anak ni namboru sai na longang do ahu mornida. Nunga na sai dao tadalani inda dong jumpa hita na sae songonon boti ma ninna. Olo boru ni datulang on ma morgowar adiyen atik porlanja pe molo nunga loja mordalan dison ma moradiyan. Halak na mordalan boti pe na sowada morsibowanan dison ma moradiyan boti ma ninna raja i.

Ba molo adiyen gowar ni on sianak ni namboru beha ma ruhut ni poradiyanan on.

Molo tole iba borhat siyan adiyen tinadingkon napuranniba saatup nabahen porsilupon tu sombaon barang tu boru Sarniyangnaga na gumomgom adiyen, boti ma ninna raja i. Dung ni moradiyan ma jolmana i, dung ni asa mornapuran be ma nasida. Sun mornapuran tole ma nasida borhat dipayakkon boru ni raja i ma napuran saatupan ditangiangkon ma tutu, sun ibana mortangiang asa borhat ma nasida sai mordalan ma nasida, jumpa ma batang-batang na bolon jingkang di ginjang. Siyan toruna do halak mordalan.

Dung ni so ma boru Nanjomba Ilik. Beyasa sonto ho ale boru ni datulang? Olo anak ni namboru, aha on balga huida, jingkang tu ginjang siyan diya dohita mordalan? Siyan toruna i do manuruk. Olo anak ni namboru beha dohononku manuruk?, molo tole ho manuruk ondang tu ginjang dohot tanganmi dungpe asa laluhon suruk. Jadi dipatupa Nanjomba Ilik ma tutu songon ni ajarhon ni sinondukna i. Dung ni sai mordalan ma nasida jumpa nasida ma gasgas ni pangisi ni huta ni Raja SiSingga ulubalang diida raja i ma napuran manjangkit di hayu sai gorsing do bulung ni napuran i dibahen dengganna jadi dipanaek raja i ma tutu.

Dung ni sai mordalan ma nasida jumpa nasida ma tobu tutung nunga morbungai. Ro ma raja i dibuwat ma sangkarair disasap ma tutu dibuhuwi tu lambik-lambik, didokkon ma dipangan jolmana i. Pangan ma on si oru ni datulang nunga mauwas ho, olo anak ni namboru na mamunu do ho di ahu so huboto gowar ni barang aha. Olo boru ni datulang on ma na morgowar tobu mansadi tonggi on panganon. Molo songoni dihana ma sipanganon?, sambola-sambola sahali manghilhil, aekna do sibonduton anggo borsangna i binolongkon do i.

Olo anak ni namboru molo songoni ho ma jolo manganhon asa huboto. Jadi dipangan raja i ma tutu. Dung tolumbola dipangan sinondukna i dipangan Nanjomba ilikma tutu. Sun dipangan nasida laho ma nasida mordalan. Dung ni jumpa nasida ma pansur. Maridi ma hita jolo ale boru ni datulang boti ma ninna raja i. Olo anak ni namboru aha ma ginowarni i. Olo boru ni datulang pansur ma gowar ni.

Maridi ma halak disi mambolongkon taktakna jala daon ni nahodohan. Molo songoni ho ma jolo maridi. Jadi maridi ma raja i. Sun maridi asa maridi ma boru ni raja i. Dung sun nasida maridi laho ma na-

sida jumpa nasida ma porgadongan ni Raja SiSingga ulubalang diida ma pasigadong nunga sai dipatampak do mangkali gadong i. Dung ni manungkun ma boru ni raja i. Aha ma gowar ni na rata-rata i songon na pagalihat huida, boti ma ninna.

Olo boru ni rajanami porgadongan ni amanta ma i boti ma ninna sinondukna i. Asa gadong ma hape gowarna. Aha ma niula nijolma i sai mundukunduk dipatullangkon hayu-hayu dipandanggurhon na hiul tu pudina payak porbubuyan di pudina aha ma binahenni, boti ma ninna boru ni raja i.

Olo siboru ni datulang, i ma na masigadong gowarna. Hali gadong ma i tinullangkonna i. Gadong ma pinandanggurhon na i, pasigadong ma porbuyeanna di pudina i.

Pasigadong ni amanta ma do i, boti ma ninna raja, dung ni didapothon nasida ma pasigadong i. Diida pasigadong i ma nasida nunga ronggak nasida saluhutna mornida na ro i. Dung ni asa dilehon raja i ma mornapuran pasigadong i. Sun mornapuran asa manungkun ma nasida, laho tuiya ma hamua rajanami boti maninna. Lahe tu huta ni datulang do hami boti ma ninna raja i.

Ai ise ma boru-boru donganmi boti ma ninna pasigadong i. Boru ni raja i adong hinan ditaruhon boruna tu harangan rimba raja tu tombak na beguwan. Jadi pajumpa hami di tombak i hubuwat bahen jolmangu. Onpe laho ma hamuna jumolo tu huta pabowahon. Disi ma tuwangku asa dipahembang amak dibagas nasida i, bahen hundulannami, boti ma ninna raja i. Jadi pintor humarenjet do pasigadong i muli. Sahat ro di huta dipampeyakkon nasida ma gadong binowan nasida i. Inda dong saut hami masigadong raja nami, boti ma ninna nasida.

Aha mangalele hamu dibahen so saut masigadong, atik ro tamue aha ma lehonon, boti ma ninna raja i. Olo rajanami dibahen so saut hami masigadong nunga ro borum na tinaruhonmu nahinan mansadi nauli rajanami borumi. Sinondukna pe nauli na nidokkon nasida do hami jumolo pabowahon tu hamu boti ma ninna naposom i.

Jadi pintor morhobas do raja i dohot jolmana i, dohot pangisi ni huta i masibowan bodilna ma nasida saluhutna ditomu nasida ma tu dalan.

Dung ni asa pajumpa nasida di dalan i pintor dihaol raja i ma boruna i. Dung ni mamodili ma nasida, nunga songon jagung sinaok do sowara ni bodil i. Dung ni asa torbege ma tu raja Manungsang langit

sowara ni bodil i. Aha ma na masa ulaning di huta ni dahahang dibahen ruprap sowara ni bodil. Sotung na adong halak martaban ulaning tu huta i. Alai inda dong huboto barang tudiya pormusuwan ninna rohana. Dung ni asa morhobas ma nasida na sahuta i masibowan bodilna. Laho ma nasida manopot huta ni bahana i sahat ma nasida rodi harbangan manggauk ma raja i, aha ma namasa ale bahang dibahen ruprap sowara ni bodil di huta on, boti ma ninna.

Olo ba anggi borunta do nunga ro siyan harangan rimbun raya, onpe masuk ma ho anggi tu huta on dohot porripenta i dokkon deba nidok mangalap halak i tu hutaan, boti ma ninna raja i. Olo ba hahang molo borunta do na ro dibahen ruprap sowara ni bodil, jadi ma tutu, boti ma ninna anggina i.

Jadi didokkon ma deba mulak donganna i mangalap jolmana i. Dung ni masuk ma raja tu bagas disuangkun ma bahana i, diya ma borunta i ale hahang. On ma daba anggi, olo ba hahang na dung pajumpa do nasida hape dohot ibotona i.

Anakta ma on morgowar Raja Manubung langit, molo songoni anggi beha ma tabahen na dung morsumbang ma nasida. Olo hahang hudok ma jolo dianakta on. Dung ni asa disungkun ma anakna i. Boti ma i amang indada jolma ni damang ibotom do i. Anggo torsingot jolmam morgugu hami mambuwat dohot amangtuwam hubahen hami lima jolmam unang sai ibotomi nama dibahen ho, tung didok halak damang porsumbang, boti ma ninna raja i. Olo apang tung piso siyan ginjang sangkalan siyan toru tung matampuk pe ulu siyan badan inda dong beha rohangku anggo tung sirang do ahu dohot ibana. Jadi jut ma roha ni raja i. Dung ni asa morgondang ma nasida manortor ma anakna i dohot boruna i. Dung ni asa manomba ma boru Nanjomba Ilik manomba ujung ahu di ho ale itong raja Manubung langit, dipangolihon amanta i pe hamuna unang ahu nama dibahen hamu bahen jolmam, bahen tihis ma hita diamanta i, boti ma ninna.

Inda dong sininta niroha tinodo ni simalolong anggo tung sirang do ho siyan ahu rahanan do hubunu ho unang di ahu, unang dihalak, boti ma ninna raja Manubung langit. Dung ni sai sip ma jolmana i, manortorbe ma nasida. Sun na manortor i sohot ma dohot na morgondang i, dung ni dibuwat raja i ma sada horbo bahen harowan ni boruna i.

Dung torang ari dibowan anggina i ma tu hutana digondangi ma

tutu dibuwat sada horbo bahen harowan ni anakna i. Dung sun diparharowani mulak muse tu huta ni hahana i.

Dung sampe sabulan dung ro boruna dohot anakna i, sai morhusari ma raja i. Hudokkon na ma pulik, mamungka huta nama nasida ninna rohana.

Jadi didokkon ma boruna dohot anakna i mamungka huta, jadi pulik ma nasuida sahuta jadi maranak marboru ma nasida.

BAB III

ALIH BAHASA

Alkisah adalah seorang raja bernama Si Singa Ulubalang, istrinya bernama Siboru Suriga tinggal di kampung Padang Matogu. Masanya banyak, namun anaknya tidak ada. Raja itu pergi ke perladangan dilihatnya buah pohon rungkung banggik sudah ranum. Sudah itu ia memanjatnya, digoyangnya dahan pohon agar buahnya berjatuhan. Kira-kira sudah cukup untuk dibawa maka iapun turun. Dikumpulnya buah itu dan dimasukkan ke dalam sumpit. Sudah itu iapun pulang dan diberikan kepada isterinya untuk dimakan.

Buah itu dimakannya hingga kenyang. Sudah itu merekapun tidur. Isteri raja bermimpi kedatangan seorang pemuda. Maka iapun bertanya; apa maksud ito datang ke sini? Ya kak, aku datang kemari untuk mengatakan sesuatu, kakak makan buah rungkung banggik, sejenis pohon tadi siang? Untuk keberuntungan kakak, makanlah seekor ayam puli (yang tidak pernah bertelur), beranak, seekor ayam tabur bintang untuk pestanya. Jika tidak kakak makan akan mendatangkan kesusahan. Jika kakak makan mungkin berakibat baik. Inilah sebabnya aku datang, demikian kata pemuda. Baiklah, jika kamu tidak mengatakannya kami tidak akan tahu, demikian kata isteri raja itu.

Maka iapun memasak. Setelah masak ditaruhnya nasi ke dalam pinggan dan meletakkan daging ayam di atasnya. Ia berkata, hai jiwaku, kita makan ayam puli dan ayam tabur bintang sebagai pesta mimpiku semalam. Maka iapun makan nasi dan daging ayam itu, sudah itu ia makan sirih, setelah satu bulan iapun mengandung. Raja memanggil guru dari hulu membuat pagar pormeme (penangkal keguguran). Setelah selesai maka merekapun makan. Selesai makan raja bertanya, sudah datu buat pagar itu, katakanlah selamat, *hantu terhindar dan keberuntungan*. Ia Sang raja, bahaya tidak ada, tetapi yang dalam kandungan mungkin rupa tidak seperti manusia.

Mungkin mendatangkan aib demikian kata dukun ya Sang Raja. Kami tidak mengumpatmu kiranya lahir dengan selamat, demikian kata raja itu.

Isterimu tidak apa-apa, percayalah demikian kata dukun. Setelah selesai berbicara dukunpun pergi. Kedua bulan kemudian maka lahirlah yang dalam kandungan, Isteri Raja menengok kadal terletak di depannya, iapun sedih. Kadal itu diambilnya dan dibungkusnya dengan Ulos (kain Batak) dan diletakkan pada gendongan. Iapun pergi mandi, raja mengikutinya dari belakang dan bersembunyi di hulu tapian. Ditengoknya isterinya mandi. Diperhatikannya bahwa perut isterinya sudah kempis. Mungkin isteri saya sudah melahirkan, di mana gerangan diletakkan. Apa jenis kelaminnya, demikian pertanyaan dalam hatinya. Sudah itu iapun pulang.

Setelah isterinya pulang dari tapian ia bertanya, di mana yang kaulahirkan itu hai puteri paman?

Ya putera bibi, kutaruh dalam pengendong, karena lain dari anak orang, demikian kata isterinya.

Ya Puteri Sang Raja, apa rupanya yang engkau lahirkan itu demikian kata Raja.

Ya putera Namboru kadal yang kaulahirkan itu. Mereka bersedih-sedih, Raja mencari penggendong, dilihatnya kadal merayap-rayap, dan menangkapnya, ingin melemparkannya. Jangan aku bapak lemparkan, jika aku kamu bunuh bapak akan susah. Jika aku kamu hancurkan kamu akan bahagia, demikian kata kadal.

Kadal tidak jadi dilemparkan. Setelah tujuh malam datang yang memberi tahu kepada adiknya Raja Manungsang langit, Panglima Jomba Porang tinggal di kampung Lumban Hasongan Tano Siatas Barita.

Isteri abangmu sudah melahirkan, mengapa tidak kamu tengok?, demikian kata pemberi kabar. Jika isteri abangku sudah melahirkan, kami akan menengoknya besok, demikian jawab Sang Raja.

Besoknya, puteranya yang bernama Raja Manubung Dilangit Parultop Na Sumurung Paripuranta, disuruh menangkap babi. Tangkap babi seekor agar kita potong lauk nasi yang akan kita bawa ke kampung bapaktuamu, karena inangtuamu sudah melahirkan. Maka ditangkapnya babi seekor dan dimasak, nasi juga dimasak.

Setelah masak maka ia mengajak isterinya, dan pelayan perempuan membawa nasi, pelayan laki-laki membawa daging. Mereka pergi ke rumah abangnya dan bertanya: di mana anak kakak itu agar kami tepungtawari dengan hidangan ini.

Ya adinda, ianya tidak hidup dan mati dalam kandungan, demikian kata raja itu. Mereka bersedih, hidangan itu mereka makan. Besoknya raja menangkap seekor babi untuk makanan adiknya sebelum pulang. Tiap hari dan tiap malam raja itu bersedih.

Nanjomba Ilik boru Nan Sangga Debata berbicara kepada bapaknya, jangan aku di kampung ini lagi, antarkan aku ke hutan angker dekat keramat Raja Tumording.

Baiklah, di mana keramat Raja Tumording aku tidak tahu, demikian kata bapaknya.

Aku yang menunjukkannya, kata puteri raja itu. Jika demikian, besok kita pergi kata bapaknya. Besoknya berkatalah puterinya, bersiaplah kita untuk pergi. Untuk makanmu apa kita bawa, kata bapaknya. Kita tidak membawa makanan. Perlu untuk saya ialah selepah emas (salapa), hadam emas, cincin emas, tiga helai ulor, masukkan dalam tempat tembakau, demikian kata puterinya. Dimintanya nasi kepada ibunya dua kali tujuh sendok, air satu labu (tabutabu), ikan dua ekor untuk makanan bapak di hutan, satu sumpit sirih yang lengkap, untuk kumakan di hutan.

Setelah lengkap semuanya maka diajaknya bapaknya pergi, gendong aku bapak agar tidak ditengok orang, maka digendongnyalah.

Setelah sampai di hutan raja tidak tahu arah jalan. Puterinya berkata, mengapa bapak bingung kita tidak akan tersesat percayalah, ambil jalan kanan sudah itu ke kiri. Mereka sampai ke pohon Hariara Juang tempat keramat raja Tumording. Buat rumahku di atas pohon. Raja membuat tangga panjangnya 19 ela, tangganya 170. Ia naik dan

membuat gubuk untuk puterinya pada dahan kayu, sudah itu dijemputnya puterinya dan dimasukkan dalam gubuk. Aku pulang, kiranya kami selamat dengan ibumu.

Semoga lahir putera puteri yang cantik dan baik, katanya. Pulanglah, kiranya aku selamat tinggal disini, demikian kata puterinya. Mereka berdua menangis.

Raja itu berjalan terus, setelah lima malam ia sampai di rumahnya. Isterinya bertanya: mengapa begitu lama di hutan. Kemana kamu antar puteri kita? Aku antar ke hariara Juang di langit tempat keramat Raja Tumording, kubuat gubuk tangganya 19 ela, anaknya 170, gubuk beratap dan berdinding. Selesai mereka bicara mereka bermurung memikirkan puterinya itu.

Setelah tujuh malam baru Nanjomba Ilik di hutan, ia keluar dari sarungnya, cahaya burung ribut dari Hariara Juang dilangit demikian juga keramat dan puterinya.

Puteri Keramat itu tujuh orang, semua cantik. Masing-masing bernama Siboru Marpayung Omas, Siboru Menggasenggas, Siboru Tapironda, Siboru Paralamat, Siboru Marbungabunga, Naiangin Barita, dan Siboru Bongambulu puteri bungsunya.

Puteranya dua orang yakni Siraja Tonjatonja dan si Raja Mangalaut. panglimanya dua orang yakni Panglima Lenggang Laut dan Panglima Sijuguljugul parroha Situngkap Tunggaling, Parhata na so haurupan Sisobur dari tata siharat Duguldugul Sipolgak utokutok karena keberaniannya.

Karena keberaniannya, semua penghuni hariara itu ribut melihat badan Nanhjomba Ilik, burung pipit hutan bersorak gembira burung elang bergembira melihat wajah puteri raja itu. Rajatonjatonja berkata kepada bapaknya: kuambil dia menjadi isteriku. Kemanapun saya pergi tidak akan menjumpai seperti itu, kata bapaknya jika mau ambil jadi isterimu aku tidak melarangnya. Sudah itu ia bertanya kepada ibunya: aku ambil itu ibu jadi isteriku, kemanapun aku mencari perempuan tidak ada seperti itu. Tidak bisa kamu ambil menjadi isterimu karena dia manusia, sedang kita adalah hantu, demikian jawaban ibunya.

Kedua puteranya mondar-mandir, kemudian Raja Mangalaut berkata: aku tidak kasi itu kepada abang, sama aku itu. Mereka berkelahir, Raja Keramat berkata: mengapa kamu berkelahi karena perempuan itu, ibumu sudah bilang tidak bisa diperisteri, kedua puteranya

itu diam. Raja Tonjatonga merencanakan akan mendatangi ke tempatnya untuk memperkosanya.

Namun tidak jadi isteriku, asalkan sudah kunikmati.

Iapun pergi ke gubuk Nanjomba Ilik, setelah Nanjomba Ilik melihatnya lalu masuk ke sarungnya. Anak raja masuk dan melihat kadal merayap-rayap. Kemana pergi pemilik gubuk ini, barusan kutengok pikirnya. Nanjomba Ilik tertawa tawa dalam sarungnya. Sudah itu Putera Keramat itu pulang, Raja Mangalaut datang di gubuk tetapi tidak bertemu dengan Nanjomba Ilik, iapun pulang. Nanombailik keluar dari sarungnya, sudah itu Puteri Keramat datang semuanya ke gubuk. Puteri manusia mengisi kampilnya, setelah Puteri Keramat bertanya: mengapa kamu tinggal dihutan ini? Ya, aku di hutan ini adalah karena kemauanku. Baru aku saja anak orangtuaku, semua menginginkan aku, jika tidak mereka akan menawan kampung kami. Saya bilang pada bapa antar aku ke hutan, jika orang bertanya bilang saja aku sudah mati. Aku diantar ke hutan. Aku pulang kampung nanti jika itongku (adik laki-laki) sudah lahir demikian katanya. Memang orang berlomba mengambilmu, karena rupamu melebihi kecantikan orang lain. Namun martiyang Omas, Puteri Keramat, Raja Sohalompoan terkenal cantik belum imbang, demikian kata Puteri Keramat itu. Ya temanku, bukan karena aku cantik hanya menengok kepandaianku menganyam. Ya teman jika engkau pandai menganyam, ajarlah kami demikian kata Puteri Keramat itu.

Saya tidak takut memakannya, hanya saya belum lapar. Seterusnya Siboru Paralamat berkata: kamu kira kami membuat sesuatu maka kamu tidak memakannya. Jawab Nanjomba Ilik: Tidak ada prasangka demikian, jika tidak anda makan pertanda anda tidak ikhlas mengajar kami. Mungkin anda berbuat jahat, kami takut padamu.

Ya temanku nanti kamu bilang aku tidak mau mengajar kamu. Biarlah aku memakannya, demikian katanya. Sudah itu mereka menganyam tiap hari dan tiap malam.

Mereka telah menerima ragam anyaman dari Nanjomba Ilik. Mereka senantiasa makan bersama. Kemudian Siboru Paralamat pergi ke kampung Keramat. Raja Sohalompoan Kampil disodorkan kepada Siboru Martiang Omas, silahkan makan sirih eda/ipar. Kampil diterima dan menyodorkan kampilnya. Mereka makan sirih bersama-sama. Selesai makan sirih Siboru Martiang Omas bertanya: siapa menganyam

kampilmu ini? Yang menganyam sangat pandai, aku yang menganyam. Tujuh kami puteri bapa, ketujuhnya sudah pandai menganyam katanya. Siapa yang mengajar kalian. Ya ipar puteri manusia yang mengajar kami, sekarang ada di kampung kami orangnya cantik pandai mengajar demikian kata Siboru Paralamat. Kalau begitu biarlah aku ikut besok ke kampungmu.

Jika mungkin kubawa dia ke kampung ini, jika tidak, kubawa pelayan untuk memasak biar aku belajar di sana. Ia tidak mau ke kampung ini. Jika kamu belajar di sana, bawa kumbuhmu, demikian kata puteri Paralamat. Sore hari mereka makan dan tidur. Pagi hari setelah makan, Martiang Omas bertanya kepada bapaknya: aku pergi ke rumah paman belajar menganyam. Pelayan perempuan kubawa seorang. Pergilah, jika makanan habis minta kepada pamanmu kubayar kelak, demikian kata bapaknya. Mereka pergi bersama iparnya, Martiang Omas menyodorkan kampilnya kepada pamannya dan nantulanganya.

Selesai makan sirih pamannya bertanya kepada kemanakannya: apa maksud kedatanganmu? Paman, aku datang karena kata ipar, di sini ada yang pandai menganyam. Mereka belajar kepadanya.

Baiklah bere, ajaklah iparmu agar pergi bersama-sama. Sudah itu mereka pergi ke gubuk Nanjomba Ilik. Nanjomba Ilik berpikir mereka terkenal sebagai dukun besar, kucoba dahulu. Dipasang mantera terkenal kesesatan, maka tersesatlah pendatang itu. Siboru Paralamat memanggilnya, tunjukkan jalan untuk kami agar kami dapat datang ke gubuk.

Iparku ini datang bukan untuk berkelahi, ingin belajar menganyam. Nanjomba Ilik berhenti bermantera, kini mereka nampak akan jalan ke gubuk. Setelah di gubuk Martiang Omas menyodorkan kampil kepada iparnya. Silakan makan sirih ipar. Ya ipar kampilku tidak berisi, kata Nanjomba Ilik. Setelah makan sirih ia bertanya kepada iparnya: apa maksud kedatanganmu ipar? Ya ipar saya datang karena ipar ini mengatakan ipar pandai menganyam, itu yang akan kupelajari.

Tentang uang sekolah berapa kamu bilang tidak akan kutolak, biar aku pandai. Ya ipar aku tidaklah pintar tetapi aku pandai untuk menyelesaikan. Jika anda ingin menganyam baiklah demikian jawab Nanjomba Ilik. Tiap malam dan tiap hari mereka menganyam. Martiang Omas sudah pandai menganyam, setelah tau semua ragam anyaman ia pulang ke kampungnya. Semua perempuan di kampungnya telah

pandai menganyam. Makanan Nanjomba Ilik cukup sudah karena diantar oleh murid-muridnya. Sirihnyapun banyak, ampas sirih bertimbun di bawah pohon. Air sirih melekat pada akar batang kayu nampak merah.

Setelah tiga bulan puterinya di hutan hantu, isteri raja itu hamil. Setelah padi tua (janin cukup umur) maka lahirlah seorang putera.

Ia dinamai Raja Marpayung Langit, Puteranya meningkat besar. Nanjomba Ilik meramal bahwa ibotona (adiknya) sudah lahir. Adikku senantiasa dibawa ke ladang oleh bapa dan ibu memberinya nama Marpayung Dilangit. Ya puteri raja, saya tengok adikmu itu cantik, demikian kata Ombun (awan). Hai Ombun sama-sama kita di sini, ya puteri raja. Baiklah demikian kata Ombun. Mereka tinggal bersama setiap hari dan malam.

Setelah tujuh malam, Nanjomba Ilik berkata: adik pergi ke kampung mengambil nasi dan sirih untuk kita makan, bawa cincin ini agar mereka percaya. Iapun pergi, ia masuk ke rumah dan mengembus di talaga (bagian rumah dekat pintu) Raja berkata: Mengapa awan mengembus dalam rumah ini, mungkin kesusahan yang diberitahukannya. Maka embun berkata: Aku tidak bawa kesusahan, aku disuruh kakak mengambil sirih dan nasi. ya awan (ombun) siapa nama kakakmu itu? Ada kakak di hutan Nanjomba Ilik namanya, ini cincinnya.

Katanya: Tunjukkan cincin ini, agar mereka percaya memberi nasi dan sirih. Itulah sebabnya aku datang ke rumah ini kata awan. Baiklah jika kamu suruh dari Nanjomba Ilik, bagaimana wajahnya apakah tetap seperti kadal?, demikian kata suami isteri.

Ya ibu dan bapak wajah kakak sangat cantik semua putera keramat ingin padanya, tetapi kakak tidak mau. Jika anak keramat datang ia masuk dalam sarungnya.

Yang nampak adalah kadal merayap-rayap, mereka pulang tanpa bertemu. Semua puteri raja Tumording diajar menganyam dan puteri raja Sohalompoan. Mereka telah pandai, demikian kata embun. Mendengar penjelasan itu isteri raja memasak, setelah masak dimasukkan dalam sumpit. Ikan dalam cawan, sirih berlipat dengan kelengkapannya, penuh tempat tembakau. Raja mengambil satu ulos dari tempat benang diberi kepada ombun. Sudah itu ia pulang ke hutan. Sesampai di gubuk ia berikan pesanan itu kepada puteri saja. Diperiksanya nasi dan sirih apakah ibunya yang memberikan. Kutengok sumpit adalah

anyamannya, cawan inipun tempat makananku dahulu. Tempat tembakau inipun adalah mainanku dulu, pikirnya.

Diajaknya adiknya makan, kemudian mereka makan sirih. Setelah puteri Keramat datang merekapun menganyam. Alangkah cantiknya tempat tembakau puteri Keramat itu beserta kampilnya. Sudah itu Nanjomba Ilik berpikir-pikir: aku telah mengajar mereka menganyam. Apa gerakan untuk kupelajari dari mereka. Ia bertanya kepada murid-muridnya: apakah kamu tahu kedatuan menggiring jiwa musuh?

Kami tahu yang kamu tanyakan itu, kata mereka. Baiklah kamu ajarlahaku, demikian kata puteri raja.

Iapun belajar kepada puteri Keramat, ia mahir akan yang dipelajarinya. Ia berpikir-pikir, biarlah kusuruh awan ini mengambil sisir dan jeruk purut dan tempat langirku untuk dibawa ke tempat ini. Ia suruhlah awan, setelah sampai di rumah isteri raja bertanya: Kakakmu minta apa? aku disuruh ambil sisir dan jeruk purut dan tempat langirnya agar mereka berlangir, demikian kata awan. Baiklah, kata isteri raja, dan menyuruh pelayannya memanjat jeruk purut. Pelayan pergi mengambil jeruk purut satu sumpit penuh. Ia pulang dan memberi jeruk kepada isteri raja. Isteri raja mengambil sisir mas dari peti dan tempat langir diberikan kepada awan, iapun pulang ke tempat mereka. Setelah di gubuk ia memberikan kepada kakaknya. Ini kak, jeruk, sisir dan tempat langirmu demikian kata awan.

Ia mengajak puteri Keramat berlangir, maka mereka berlangir. Selesai berlangir mereka bersisir. Sesudah bersisir Puteri Keramat pulang ke rumahnya. Kepada ibotonya (saudari) boru Mengasenggas berkata: ambillah menjadi isterimu. Rambutnya panjang ya ito, ia tidak akan pulang lagi kepada orangtuanya. Saya akan ambil menjadi edam (iparmu) kata itonya. Ia pergi menengok puteri raja. Setelah Nanjomba Ilik melihatnya iapun masuk ke sarangnya. Anak raja mencarinya tetapi tidak tahu ke mana perginya. Nanjomba Ilik tertawa melihat kekecewaan anak keramat itu, karena tidak bertemu iapun pulang.

Sudah itu Puteri Raja ke luar dari sarangnya, disuruhnya awan mengantar tempat tembakau, kampil dan tikar yang dianyamnya. Setelah sampai di rumah yang dibawanya itu diberikannya katanya: Ini tempat tembakau, kampil dan tikar yang kakak anyamm disuruh antar ke kampung ini. Baiklah kata isteri raja dan menerimanya.

Ombun disilakan duduk agar makan. Ya ibu aku bukan tidak mau duduk hanya karena aku besar. Jika aku duduk seluruhnya akan tertutup, kamu tidak bisa ke luar nanti, demikian jawab ombun. Ia berdiri saja dihilir-hilir (talaga). Isteri raja memberinya nasi dan ikan, selesai makan ia pulang ke gubuk mereka. Puteri Raja bertanya di gubuk: hai adik apa kata ibu menerima kirimanku? Ya, kakak mereka ketawa menerimanya kata ombun. Ombun berpikir-pikir, ingin belajar kepada kakaknya, tetapi apa akan kupelajari, aku belajarliah obat sakit kepala, pikirnya. Ia berkata kepada kakaknya: Kak, berikan aku obat sakit kepala. Baiklah adik siapa tau ada orang sakit di kampung, agar kamu tahu membuat obatnya. Ia ajari adiknya tentang kedukunan. Setelah semua diajarkan kepada adiknya, ia meramal, akan terjadi wabah di kampung ayahnya. Untuk itu kusuruh adikku membuat pagar (penangkal) dan Sipatulpak (penakut-nakuti). Agar hantu tidak masuk kampung pikirnya. Hai adik, pergilah ke kampung bapak agar mereka sekampung bikin pagar. Maka ia pergi dan masuk di rumah raja. Raja bertanya: apa kata kakakmu? Ya, bapak, aku disuruh katanya: pergilah ke kampung buat pagar dan sipatulpak agar kesusahan tidak datang. Kata raja: baiklah, tetapi apa ramuannya? Ombun menyebutkan ramuan itu, maka isi kampung itu pergi meramu. Mereka pulang setelah ramuan terkumpul. Ramuan diberikan kepada ombun. Ombun pasang pagar dan sipatulpak.

Raja bertanya: sudah kamu buat pagar dan sipatulpak, apakah tidak datang wabah penyakit, apakah kami yang sekampung ini selamat? Ya Bapak, menurut pesan kakak dari hutan kalau sudah kubuat, hantu tidak akan ambil manusia, demikian kata Ombun.

Kata Raja, sekarang kami tidak sangsi lagi, sudah itu Ombun pulang ke hutan. kakaknya bertanya: Sudah adik buat pagar itu? Sudah kak, dan sipatulpak juga. Jika sirih sudah habis, adiknya pergi mengambilnya ke kampung.

Adiknya sudah besar telah sandangan podang (lebih kurang 12 tahun, remaja). Nanjomba Ilik menulis timah disuruh bawa oleh adiknya ke kampung terdiri dari: tempat timah, pagar, parsanggulon, selesai membuat ia tenang di hutan.

Putera Raja Manungsang Ulubalang pergi menyempit, putera sulungnya bernama Raja Manubung Dilangit ahli dalam menyempit paripuran Tauwang.

Tiap hari dia menyempit, pembantunya capek membawa hasil sumpitan. Istri Raja berkata kepada puteranya: begitu banyak burung kamu bawa ke rumah ini, seekorpun tak ada burung yang kuinginkan. Ya, ibu, apa nama burung kesukaan ibuitu, katakan padaku. Biar kucari. Aku tidak akan pulang sebelum dapat, demikian kata puteranya. Kata ibunya: burung merbah pandai bernyanyi, tempua pandai bikin sarang. Baik ibu kini akusudah tahu akan mencarinya, demikian kata Puteranya.

Besoknya iapun bersiap untuk pergi, dibawanya tempat ipuh dan sumpitannya. Aku pergi bapak dan ibu, jaga kampung ini. Aku tidak tahu kapan pulang.

Kata ibunya: jangan bermalam di hutan, jika tidak ada satu hari ini, sorenya kamu harus pulang. Baiklah ibu, jika burung itu tidak dapat sampai bertahun-tahun aku tidak akan pulang. Jika demikian jangan kau pergi, sedang sepuluh haripun tak ada di rumah kami sudah kesepian, kata ibu bapanya.

Jangan aku dilarang pergi kata anaknya, iapun pergi. Dijelajahnya semua hutan-hutan muda, bekas perladangan sekitar kampungnya. Tiap hari dan malam ia berjalan. Tujuh malam sudah berjalan tetapi tidak ada bertemu dengan ketiga burung dimaksud. Ia temukan motung (daun hijau di atas putih di bawah). Dipetikanya daunnya sehelai diselipkan pada kepalanya. Perjalanan dilanjutkan. Ia sudah kurus belum juga menemukan burung yang dicarinya.

Akhirnya ia sampai ke pohon tempat Nanjomb Ilik, ia duduk sambil mendengar suara burung di hariara itu sangat ributnya karena burung itu banyak.

Kutunggu di sini kalau-kalau ada burung yang kucari. Lama sudah ditunggu namun burung yang dicari tidak nampak. Ia termenung dan berkata, hai dewata Nantiga bagaimana jadinya aku ini, burung yang kucari tidak nampak. Iapun tidur pada daling (akar batang) pohon, ditengoknya air sirih dan ampasnya merah-merah di bawah pohon. Ampas sirih diambilnya dan dimakannya. Lidahnya terasa lembut, timbul pemikiran baginya: siapa gerakan tinggal dalam hutan ini maka air sirih dan ampasnya banyak? Kemudian ia menengok ke atas.

Ditengoknya Sopo Nanjomba Ilik, iapun menangis. Puteri Raja mendengar sungut-sungut itu dan menengok ke bawah. Dilihatnya raja itu bertopang dagu. Ia menengok ke bawah. Dilihatnya raja itu ber-

topang dagu. Ia menengok kembali ke atas, mereka bertemu pandang. Raja Manubung Langit memperhatikan wajah perempuan itu seperti cermin berkilat. Puteri Raja surut ke dalam dan tertawa. Ombun bertanya: mengapa kakak tertawa? Ya adik, ada orang di bawah, mata kami bersua. Kulihat ia cantik maka aku tertawa. Ya kak, jika rupanya cantik buatlah menjadi suamimu (sinondukmu) kata ombun.

Adik hati-hati, nanti kita dibunuh, kata kakaknya. Sudah itu Raja Manubunglangit memanggil, tolong jatuhkan sirih untukku tiga rangkap. Puteri raja diam-diam mengatur sirih kemudian diikat dengan rambutnya dan menenteng ke bawah. Inilah sirih yang kamu minta itu. Ito rupanya iba padaku anak miskin ini. Tolonglah kasi nasi sama aku. Satu bulan sudah aku tidak ada makan yang dimasak api. Puteri Raja menenteng nasi dan air dalam labu. Ambillah nasi yang anda minta itu. Putera Raja mengambilnya dan memakannya. Selesai makan, ia memanggil. Coba tunjukkan rupamu agar rinduku puas akan rupa manusia. Satu bulan aku di hutan ini tidak pernah melihat manusia. Aku sampai di sini kutengok rupamu seperti manusia.

Tetapi saya tidak tahu, apakah kamu ini manusia. Ya ito, saya belum pernah menengokmu namamupun saya tidak tahu. Kami takut kamu bunuh, kata Puteri Raja. Jangan takut saya bukan pembunuh. Sudah itu Ombun berkata: Suruh dia naik ke atas dan buat menjadi suamimu. Kata Puteri Raja: Mungkin dia anak orang miskin, bagaimana dia mencari makan? Mengharapkan aku ini dia? Apa gunanya bersuami. Ya kak, itu bukan anak orang miskin, itu anak orang kaya. Jika ia anak orang miskin tidak mungkin pakaiannya bagus, demikian kata Ombun.

Ya dik, jika ia anak orang berada mengapa ia datang ke hutan ini?, sudah jodohnya. Jika ia tidak datang di sini, bagaimana dia dapat berjumpa dengan kakak? Kalau begitu, temui dia ke bawah. Ombun turun ke bawah, mengapa kamu mengembun dekatku, terhalang mataku memandang. Apa saja datang aku tidak dapat menengoknya, demikian kata putera raja.

Ya, raja, ada yang akan kukatakan padamu. Aku disuruh kakakku menemuimu. Apa rupanya, mengapa kamu disuruh menemuiku? Kata kakak; jika anda mau berikrar (marbulan) tidak anda bunuh, naiklah ke atas.

Jika anda tidak mau berikrar, biarlah anda di bawah ini ke dingin-

an ditiup angin, disengat nyamuk. Ya ombun, untuk berikrar aku mau. Kata Ombun; untuk ikrar aku akan ambil dahulu kapur ke atas. Ombunpun pergi ke atas, kakaknya bertanya apa kabar. Ya kak, dia mau berjanji tidak akan membunuhmu, aku ambil kapur untuk ikrar itu.

Ombun membawa kapur dan turun ke bawah, kapur itu diberikan kepada Raja Manubung Langit. Raja itu bertanya: apa yang saya ucapkan? Kata ombun; jika saya ada niat menyusahkan atau membunuh mereka sama seperti kapur di patpat (ditumbuk seperti tepung) inilah, semua famili kami semarga dipapat hantu.

Demikian anda ucapkan, Raja mengucapkannya. Selesai berjanji mereka naik ke atas. Sesampai di gubuk, Nanjomba Ilik tertawa menengok wajah orang itu. Raja itu bertanya; mengapa ito tertawa? Ya ito, aku tertawa bukan karena benci, kata Nanjomba Ilik. Sudah itu Ombun berkata; jangan asik berseloro, bicaralah dengan penuh hati.

Apakah kakak mau untuk raja itu? Kemanapun kakak cari menjadi suamimu tidak ada secantik raja ini. Ia adik, jika aku tidak suka padanya takkan kuijinkan naik ke atas.

Ombun bertanya kepada raja itu: apakah anda suka akan kakak ini? Kemanapun anda mencari bakal isterimu tidak akan kamu jumpai seperti kakak ini. Ya ombun, jika ia bukan jodohku masa aku datang ke hutan ini menemuinya. Puteri pamankupun ada, bukan dia yang kupinang, karena dialah jodohku. Nanjomba Ilik berkata: hai anak naboru (bibi) mari kita berjanji karena cacatku ada, jika itu kau sungguh kelak aku tak jadi padamu, lebih baik engkau pergi. Baiklah apa akan kuikrarkan dan apa cacat aibmu yang tidak bisa diucapkan, demikian katanya.

Ia anak naboru jangan bilang aku kadal menjadi manusia, semua familimu akan mati jika kamu bilang demikian. Baiklah, andapun jangan bilang tidak baik jadi suami orang yang dijumpai di hutan. Jika anda bilang semua hula-hulam (kelompok pemberi anak dara) akan lenyap. Baiklah jawab Puteri Raja itu. Maka mereka sama tidur saing memberi sirih (kawin sebagai suami isteri). Ia belajar kepada isterinya tentang mantera ipunan tauwang (alat sumpitan) dan membuatnya. Puteri Keramat datang menjenguk ke gubuk, dilihatnya puteri raja itu telah bersuami, iapun pulang. Nanjomba Ilik memanggilnya: mengapa anda pulang?

Aku takut menengok temanmu itu, aku belum pernah melihat

manusia laki-laki karena itulah maka aku pulang. Ia temanku, jangan takut, itu kawan kita. Maka puteri keramat itupun datang, mereka makan sirih. Sudah itu puteri Sombaon itu pulang ke kampungnya.

Raja itu bertanya: hai puteri paman, puteri siapa itu? Ya anak namboru, itu puteri Sombaon na tumording. Urutuk apa dia datang, apakah hendak mengambil aku?

Jangan takut, ia datang menjenguk aku, ia adalah muridku menganyam maka datang ke sini. Raja bertanya: siapa namanya? Ia bernama Siboru paralamat. Besoknya Siboru Martiang Omas datang menjenguk gurunya. Sesampainya di pintu gubuk ia pulang. Mengapa anda pulang temanku? Aku takut melihat laki-laki dalam gubuk itu, kata temannya.

Itu tidak perlu ditakuti, itu teman kita. Puteri Simbaon datang ke gubuk. Mereka makan sirih, selesai makan sirih iapun pulang. Putera Raja bertanya: apa kerjanya datang ke sini, apakah hendak mengambil aku? jangan kuatir anak namboru itu tidak akan menyusahi. Ia adalah puteri Sombaon Sohalompoan, aku gurunya menganyam maka datang menemuiku. Baiklah, siapa namanya? kata putera raja itu. Namanya ialah siboru Martiang Omas. Selesai berbincang-bincang mereka tidur. Puteri Raja berpikir-pikir. Sebaiknya kau suruh Ombun mengambil pakaianku dan emasku ke kampung, mungkin kami pergi ke rumah mertuaku. Maka Ombun disuruhnya, pergilah adik ke kampung minta kepada bapak, tiga ulos, Sorimunggu Sarabanan, cincin omas tujuh, selepah satu, hadam (tempat kapur) satu, saitan satu, borgot (sanggul) satu, tampuk samara satu.

Ombunpun pergi dan meminta semua yang dipesan. Ya pulang ke gubuk, di gubuk ia berikan kepada kakaknya. Raja itu bertanya: darimana harta itu? Itu dari muridku, kata isterinya. Setelah genap tiga bulan ia sudah rindu kepada ibu bapanya. Biarlah kami pulang, jika ia tidak mau kubawa aku pulang. Ibu bapa raja Manubung Langit itu senantiasa menangis setiap hari tiap malam memikirkan puteranya. Mereka saling menyalahkan, Raja berkata kepada isterinya: hatimu puas boru datulang (puteri paman), kamu bilang belum ada jumpa burung kesukaanmu, maka anak kita pergi, ia tidak pulang lagi. Mungkin mati terikat di hutan tidak makan maka tidak pulang.

Ia anak namboru, mengapa aku disesalkan. Ia kularang pergi tetapi tidak diindahkannya. Ya boru ni datulang, mari kita bergendang, kita

minta Sibaso menari. Sinaboru Panungkunan agar kerasukan Siboru Halsa di Portibi, Boru ni begu Jimbolang dari Batang Toru agar kita tahu apakah anak kita sudah mati. Baiklah kata isterinya.

Gendang dibunyikan di rumah dan diminta Siboru Panungkunan untuk menari, dia kesurupan. Ia bertanya apa sebabnya hai manusia, gendang seperangkat berbunyi di bawah Kata Natumor ding (terpasang baik) di atas papan yang lama.

Ya puteri raja gendang seperangkat berbunyi kami akan menanyakan puteri raja. Anakku hilang genap dua bulan belum pulang. Ia pergi menyumpit dan tidak pulang.

Jika sudah mati atau masih hidup perlu kami ketahui, demikian kata raja itu. Ya, kepala kampung, aku ramal dahulu. Kepada pemusik dimintanya gendang alamat mata intan biar kuramal anak bapa ini. Pemusik membunyikan gendang itu. Setelah menari dimintanya lagi gendang Batara Guru, sudah itu gendang bertanya.

Setelah menari tiga urdot (kaki turun naik tiga kali) ia berhenti, pemusik dan penonton tenang. Ia berkata: sudah kulihat ramalanku, anakmu tidak mati. Ia di hutan hantu, ia akan datang bersama isterinya. Mungkin ia mendatangkan aib, akan terjadi yang belum pernah terjadi, kata Puteri Raja itu. Rupanya ada puteri abangmu na marjaji seperti kadal. Abangmu mengantar puterinya ke hutan hantu. Setelah ia menjadi manusia anakmu datang ke tempatnya. Mereka saling tertarik untuk berbincang-bincang. Perempuan itu tertarik akan kecantikan anakmu, anakmupun tertarik akan kecantikan perempuan itu. Hati mereka terpaut, demikian kata puteri raja itu.

Ya puteri Raja tentang kepandaian mereka akan kubujuk agar mereka cerai. Anak abang memang kadal dan diantar ke hutan, demikian kata raja itu. Selesai mereka bicara puteri raja ke luar dari tempat surupnya, gendangpun berakhir.

Setelah satu bulan, putera raja lahir pula, diberi akan namanya raja Manik Juwara Ulu Balang Api So Mintop.

Setelah puteranya besar Raja berpikir-pikir janji puteri raja hanya kira-kira satu bulan lagi. Apakah benar anakku masih hidup? Ia bersedih siang dan malam.

Raja Manubung Langit berpikir-pikir akan pulang, ia berkata kepada isterinya, ya puteri Paman, marilah pulang ke rumah bapa. Apa nama kampung itu?, kata isterinya. Raja Manungsang di Langit nama

bapa, katanya.

Ya anak ni namboru, aku tidak mau langsung ke kampung kita. Ke kampung bapak kamilah sebaiknya kita duluan pergi.

Baiklah puteri paman, tetapi siapa penunjuk jalan? Aku tidak ingat lagi jalan ke sana. Ia anak ni namboru, jangan takut, Ombun menjadi penunjuk jalan. Besoknya Puteri raja menyuruh Ombun menjemput puteri sombaon raja na Tumording dan puteri Raja Sohalompoan. Setelah tiba di sopo, Nanjomba Ilik menyodorkan sirih. Penda-tang itu bertanya: apa sebabnya anda suruh Ombu menjemput kami? Ya temanku ada yang akan kukatakan pada kamu. Aku akan pulang ke kampung bapak. Baiklah, kami tidak dapat menghalangimu seperti teman puteri hantu karena engkau adalah manusia.

Kami akan ingat apa yang kamu ajarkan, kata puteri Sombaon. Baiklah temanku, kiranya kalian selamat berputeri dan berputera, aku-pun demikian. Setelah selesai berbicara mereka pulang. Besoknya mereka pun pergi, Ombun di depan, Nanjomba Ilik di tengah, suaminya di belakang. Mereka terus berjalan.

Nanjomba Ilik memasang kepandaianya, mata hari ditopangnya agar tidak terbenam. Untuk mereka hari tetap terang, sedang bagi orang lain siang bertukar malam.

Mereka berjalan terus dan sampai di adian (perhentian), Ombun dan putera raja berhenti. Isterinya tetap berdiri.

Suaminya berkata: mengapa terus berdiri, mari duduk untuk isti-rahah Puteri Paman.

Ya anak namboru, aku heran. Jauh sudah kita jalani kita tiada jumpai yang terbuka seperti ini. Ya puteri paman inilah yang bernama Perhentian. Pedagangpun di sini istirahat setelah capek berjalan. Pejalan kakipun tanpa beban di sini istirahat. Jika ini perhentian anak ni nam-boru, apakah syarat-syaratnya.

Jika ingin berangkat sirih ditinggalkan selengkapnyapersembah-an kepada keramat dan dewi air (Saniagnaga) penguasa tempat per-hentian demikian kata raja itu.

Setelah itu isterinyapun istirahat, mereka makan sirih. Selesai makan sirih mereka berangkat, Puteri Raja itu meletakkan sirih se-lengkapnyadan berdoa, setelah berdoa mereka berjalan sampailah di tempat kayu dan pohon besar yang tumbang. Bagian atasnya men-cuat, orang berjalan dari bawah.

Nanjomba Ilik berhenti, mengapa berhenti Puteri Paman? Ya anak ni namboru. Apakah ini, kutengok besar dan mencuat ke atas darimana kita jalan?, dari bawah menyuruklah.

Ya anak ni namboru, apa saya ucapkan saat menyuruk?

Hendak menyuruk pukulkan tanganmu ke atas baru suruk. Nanjomba Ilik melaksanakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh suaminya. Mereka terus berjalan dan sampai ke bekas perladangan (gasgas) kampung dari Raja Singga Ulubalang. Raja melihat sirih memanjat. Daun sirih itu merah dan bagus dan dipanjatnya. Mereka berjalan lagi dan melihat tebu merah yang telah berbunga.

Putera Raja mengambil sebatang, dikuliti dan dipotong-potong ke lambik-lambik (tapalak). Disuruh makan oleh isterinya. Makanlah Puteri Paman kamu sudah haus, ya anak ni namboru kamu hendak membunuhku, saya tidak tahu namanya.

Ya Puteri Paman ini bernama Tebu Manis untuk dimakan, yang mana untuk dimakan, separuh-separuh dikunyah. Airnya ditelan, ampasnya dibuang.

Ya anak ni namborua, engkau makan duluan agar aku tahu. Maka raja memakannya, setelah dimakannya tiga potong barulah Nanjomba Ilik memakannya. Mereka berjalan lagi dan sampai ke pancur. Kita mandi dahulu boru ni datulang kata raja itu.

Ya anak ni namboru, apa namanya? Ya puteri Paman, ini namanya Pansur. Orang mandi di sini, membuang dungutnya dan obat keringat. Selesai raja mandi, puteri Rajapun mandi. Setelah mandi, mereka berjalan dan sampai ke kebun ubi rambat Raja Sisingga Ulubalang.

Mereka lihat orang mengambil ubi. Puteri raja bertanya: apa nama yang daunnya hijau itu, kutengok berjelimut.

Ya puteri raja ini ladang ubi bapa, kata suaminya, ini namanya ubi.

Apa kerja orang itu menunduk dan kayu-kayu ditancapkan ada yang bulat dan dilemparkan ke belakang. Ya puteri paman, inilah ambil ubi namanya, yang ditancapkan itu penggali ubi, yang dilemparkan itu adalah ubi. Di belakangnya lagi ialah karung tempat ubi, orangnya pengambil ubi bapa.

Mereka temui pengambil ubi itu, orang itu heran menengoknya. Raja memberi sirih kepada pengambil ubi. Selesai makan sirih mereka bertanya: mau kemana Putera Raja?, hendak ke kampung Paman, ka-

tanya.

Siapa temanmu perempuan itu kata pengambil ubi. Dulu puteri raja diantar ke hutan rimba raya, hutan hantu. Kami bertemu di hutan itu dan kubuat jadi isteriku.

Pergilah ke kampung dan beritahu agar tikar dikembangkan di rumah untuk tempat duduk kami. Maka pengambil ubi itu bergerak tergesa-gesa pulang. Setelah sampai di rumah maka ubi itu diletakkan. Sang Raja, kami tidak jadi ambil ubi. Apa yang mengganggu kalian, jika nanti tamu datang apa kita berikan, demikian kata raja.

Ya Sang Raja, kami tidak ambil ubi karena puterimu yang diantar dahulu datang, Puterimu sangat cantik, suaminya pun cantik.

Kami disuruh memberitahukannya kepada Sang Raja, maka raja suami isteri dan penduduk kampung bersiap membawa bedil masing-masing mengelu-elukannya. Setelah berjumpa raja mendekap puterinya, bedil diletuskan. Suara bedil itu sama seperti jagung digonseng.

Terdengar suara bedil kepada Raja Manungsang langit. Ada apa di kampung abang, maka hebat suara bedil itu? Apakah ada yang hendak menawan? Aku tidak tahu ada permusuhan. Mereka satu kampung bersiap masing-masing membawa bedilnya.

Mereka pergi ke kampung abangnya, setelah sampai di gerbang ia memanggil sambil bertanya, ada apa kejadian maka suara letusan hebat. Ya dik, puteri kita telah pulang dari hutan rimba raya. Marilah masuk dan suruh menjemput halahi (adik ipar). Ya abang, maka disuruhnya temannya menjemput isterinya dan ia masuk ke rumah. Di mana puteri kita itu abang? Ini adik. Ya abang, mereka telah berjumpa dengan ibotonya (saudari). Ini anak kita bernama Raja Manubung Langit. ya adik bagaimana kita buat, mereka sudah kawin sumbang?

Ya abang aku bicara dahulu pada anak kita ini. Maka ia bicara dengan Puteranya, begini anakku, ini bukan untuk isterimu, ini itom. Untuk isterimu kami berurusan dengan Pak Tuamu, kami buat isterimu lima. Jika itomi kau peristeri, kamu jadi pergunjungan kawin sumbang. Ya bapak, pisau dari atas landasan dari bawah berceraipun leher dengan badan tidak persoalan.

Jika bercerai dengan dia saya tidak mau, aku sudah menderita untuk merebutnya. Hati Raja kesal.

Maka mereka bergendang, putera dan puterinya menari. Sudah itu Nanjomba Ilik bersembah, Ito Raja Manubung Langit, biarlah kamu dikawinkan bapa dengan yang lain. Jika aku menjadi isterimu. Akan

membikin aib kepada orangtua. Tidak ada yang kucintai dan pilihan mata. Jika engkau cerai lebih baik engkau kubunuh. Tidak untukku, tidak untuk orang lain, demikian kata raja Manubung Langit.

Isterinya diam mendengarnya, sudah itu mereka menari. Selesai menari gendangpun berhenti, Raja mengambil seekor kerbau untuk pesta puterinya.

Setelah pagi hari dibawa ke kampungnya, oleh Raja Manungsang Langit diambil seekor kerbau pesta puteranya. Sudah itu mereka kembali ke rumah abangnya. Setelah satu bulan, raja berpikir-pikir, biarlah mereka membangun kampungnya sendiri. Maka disuruhnya puteri dan puteranya membangun kampungnya sendiri. Di sana mereka berputera dan berputeri.

BAB IV

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI

Dari sudut pendekatan kebudayaan, yang dimaksud dengan kebudayaan agama adalah cara berfikir (kognisi), cara merasa (afeksi), dan cara bertindak (evaluasi) Basyrah Hamidy Harahap, 1987.

Sedangkan yang dimaksud Agama yaitu: Sistem kepercayaan, praktek dan organisasi yang membentuk suatu etnik yang manifestasinya dalam perilaku penganut-penganutnya (Birnhbaum).

Kepercayaan agama adalah interpretasi pengalaman langsung dari sudut alam semesta yang abadi, pusat kekuatan dan kodratnya, ini semua dilihat sebagai sesuatu yang gaib (Tampubolon, 1985).

4.1 Sistem Keyakinan/Kepercayaan

Dahulu sebelum masyarakat Batak memeluk salah satu agama, percaya dan yakin terhadap kekuatan gaib, setan yang disebut "sombaon" dan yakin terhadap mimpi, ramalan-ramalan datu (dukun).

Seperti hal dalam cerita "Nanjomba Ilik", ketika isteri raja Sisinga Ulubalang bernama Siboru Suriga memakan buah pohon rungkung banggik. Pada malam harinya dia bermimpi didatangi oleh seorang pemuda. Pemuda itu bertanya kepada isteri raja, apakah itu (isteri ra-

ja) memakan buah rungkung banggik tadi siang?, ya saya makan. pemuda itu menganjurkan agar isteri raja memakan "ayam namorpuli" agar tidak menimbulkan mala petaka, tetapi apabila memakannya akan mendatangkan kebahagiaan. Hal itu terdapat dalam kutipan:

"Olo ito ro pe ahu tu son adong ma na hudok. Dipangan hamu harian porbuwe ni rungkung banggik. Molo parsaulian hinihorhon ni i di hamuna, pangan hamu ma sada manuk na marpuli, sada manuk sabur bintang bahen haroanna. Molo so dipangan hamu i ra hamagowan do hinorhon ni i. Alai molo dipangan hamu i ra tung porsaulian do hinorhon ni i, onpe daba ito ido na hudok dibahen ro ahu botima ninna".

Raja dan isterinya percaya, dan yakin terhadap suruhan pemuda itu melalui mimpinya dan diapun melaksanakannya sesuai dengan mimpinya itu.

Setelah isteri raja memakan ayam "namarpuli" dan "sabur bintang" tidak lama kemudian isteri rajapun mengandung. Raja dan isterinya sangat senang dan bahagia.

Jelas mereka yakin terhadap apa yang mereka lakukan dan akhir pengharapan tentang tindakan, seperti apa yang disebut Robert N Bellah, Agama/Kepercayaan: Seperangkat bentuk-bentuk Lambang yang menghubungkan manusia dengan kondisi terakhir (Ultimati) dari eksistensinya.

Masyarakat Batak juga percaya dan yakin terhadap adanya kekuatan gaib yang dalam naskah terdapat "pagar parmeme" seperti dalam kutipan:

Dung ni asa didokhon raja i ma guru siyan puluwan mambahen "pagar pormeme" dung sun mangan.

Dengan membuat "pagar pormeme" terhadap isteri raja. Dukun (guru) menyatakan kandungannya tidak akan gugur. Dalam naskah Nanjomba Ilik banyak terdapat istilah pagar yang artinya tangkal. Dengan memakai pagar/tangkal, mereka yakin betul tidak akan terjadi lagi hal-hal apa yang mereka tidak inginkan sesuai dengan fungsi pagar tangkal dimaksud misal tangkal pormeme fungsi agar tidak keguguran, pagar pangaliluon fungsi membuat orang tidak mengetahui tujuan perjalanannya, pagar parsanggulon, pagar parsimboraon.

Semua pagar tersebut mereka percaya dan berkeyakinan apabila

membuat pagar maka mereka tidak terganggu lagi.

Masyarakat Batak selain percaya kepada kekuatan gaib dan setan (begu) juga percaya kepada adanya penghuni hutan yakni sombaon yang dapat diajak berkomunikasi sebagai manusia, hal ini tergambar dalam naskah dengan kutipan:

Dungni asa roma boru ni sombaon i saluhutna maningkir tu sopo i, Dung ni diisi boru ni jolma i ma hajut na dung so di sopo i boru ni sombaon i, Dilehon boru Nanjomba Ilik manapuranna, pangan hamu ma napurankon ale sidonganku botima ninna "Jadi antong sidonganta hupangan kammi napura mi, pangan napuran namion Botima ninna na ro i. Jadi marnapuran be ma nasida".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa manusia (Nanjomba Ilik) yang dapat berubah wujud menjadi Kadal dan sebaliknya menjadi manusia, dapat berkomunikasi dengan sombaon (makhluk halus) penghuni hutan Hariara Juwang. Mereka dapat berkomunikasi seperti manusia biasa. Pada saat itu masyarakat Batak masih tinggal di hutan dan berkomunikasi dengan keturunan sombaon.

Demikian hal dengan puteri raja, dapat berkomunikasi dengan ombun (awan), awan menjadi perantara antara Nanjomba Ilik dengan raja dan masyarakat lain di perkampungan.

Jadi mereka dapat dan yakin bahwa sombaon atau makhluk halus ada dan dapat bersama-sama dengan mereka (manusia), hal ini terdapat dalam kutipan:

Dung ni marhusarima ibana muse hudokma Ombunon tu huta mangalap suri dohot unte mungkur bahen pangir dohot parpangiranki dibowan tu inganan nami on. Dung ni manungkun ma jolma ni raja i, aha dope ni alap mu ale inang disuru haham Botima ninna. Olo inang mangalap suri ahu didokkon dohot mangalap unte ninna.

4.2 Adat Istiadat/Tradisi

Budaya adalah perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika) perasaan (estetika) dan kemauan (tekad) sebagai buah usaha budi dalam mengolah cipta, rasa dan karsa untuk mewujudkan budaya-budaya manusia. Para ahli juga mengatakan bahwa budaya adalah suatu himpunan gagasan-gagasan. Gagasan merupakan perilaku antara sesama

manusia yang merupakan dasa hidup yang menjadi pedoman bertindak yang selanjutnya disebut tradisi atau adat istiadat.

Adat istiadat: seperangkat aturan-aturan, norma yang dipedomani diakui masyarakat dalam bertindak dan tingkah laku.

Raja Manungsang Langit mendengar berita bahwa isteri abangnya Raja SiSingga Ulubalang telah melahirkan. Mereka sangat gembira, karena yang ditunggu-tunggu telah menjadi kenyataan. Mereka menyediakan makanan berupa seekor babi untuk lauk pauknya.

Melihat anak lahir disebut MAMOHOLI (menghangatkan badan orok).

Memotong babi mamoholi oleh saudar alaki-laki hal yang tidak lazim tetapi dari pihak boru (klan menerima gadis) adalah lumrah.

Biasanya saudara satu bapa membawa tuak, daging atau ayam. Hal yang tidak biasa ini dilakukan didorong oleh rasa gembira, karena lahirnya anak yang sudah lama dinantikan. Makanan itu dihidangkan di depan abangnya sekaligus ingin menumpangkan tangan kepada orok. Abangnya memberitahu, bahwa orok mati dalam kandungan. Raja Manungsang pulang dengan rasa kesal.

Sebelum pulang Raja SiSingga Ulubalang memotong babi untuk adiknya. Ini menunjukkan keterbukaannya.

Biasanya setelah makan, makan sirih dahulu sudah itu pamit untuk pulang.

Sirih penting artinya pada masyarakat Batak. Persembahan kepada Pencipta Alam Semesta, kepada leluhur, penghuni kampung dan hutan, kepada tamu, mengundang tempo dulu, waktu dialog adat perkawinan.

Puteri keramat Tumording datang menemui Nanjomba Ilik di gubuknya. Mereka saling menyodorkan sirih. Setelah makan sirih barulah pembicaraan dimulai sambil memperkenalkan diri.

Dalam dialog adat perkawinan pihak pengantin laki-laki menyodorkan pinggan panungkunan kepada pihak pengantin perempuan. Pihak pengantin perempuan menanyakan maksud pertemuan pesta. Isi pinggan panungkunan itu antara lain: beras, daging sepotong, sirih satu rangkap dan uang empat lembar.

Tempo dulu semua yang hadir diberi sirih. Jika tidak makan sirih Puannya dijamah saja.

Pembicara dari pihak pengantin perempuan berdialog dengan pem-

bicara pihak pengantin laki-laki. Pembicara pihak pengantin perempuan menguraikan materi isi pinggan itu satu persatu yang maknanya harapan kesejahteraan untuk masa datang. Sedang sirih dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih dalam peribahasa disebut: Napuran sitir-tiron sitopapon na mauliate (terima kasih) sebagai persembahan kepada klan pemberi gadis dan ucapan terima kasih kepada Pencipta Alam Semesta.

Sirih juga dipakai untuk berdamai dan minta maaf. Sirih disodorkan kepada pihak yang merasa sakit hati. Jika sirih itu diterima berarti sudah berdamai di depan pengetua-pengetua adat.

Sebelum kawin muda-mudi harus belajar keterampilan dahulu. Keterampilan itu dapat diharapkan penambah penghasilan setelah kawin kelak.

Kepada pemuda dituntut pandai bertukang menyadap nira, menyumpit dan sebagainya. Sedang pemudi dituntut pandai menganyam, memasak, bertenun dan sebagainya.

Puteri keramat Tumording dan Raja Sohalompoan diajar menganyam oleh Nanjomba Ilik tanpa mengharap imbalan demikian juga Martiangomas Puteri Keramat Sohalompoan mengajar perempuan-perempuan dikampungnya untuk menganyam.

Nanjomba Ilik juga minta kepada puteri Keramat Tumording tentang kedukunan. Ya belajar hingga pandai.

Ilmunya diturunkan kepada Ombun, kepada suaminya dan kepada adiknya Raja Marpayung Langit. Belajar dan mengajar perlu demi kemajuan.

Pertemuan Nanjomba Ilik dengan Raja Manubung Langit suatu hal yang mengejutkan. Mereka tidak tahu hubungan kekeluargaan. Setelah bertemu pandang terjalin cinta kasih akhirnya ikat janji. Mereka MARBULAN tidak akan mengungkit-ungkit cacat orang seorang.

Mereka kawin sumbang karena mereka MARIBOTO bapaknya abang adik. Kawin sumbang sangat terlarang pada masyarakat Batak. Mereka harus dikucilkan dari rumah orangtua dari kampung dan lingkungan adat.

Raja SiSingga Ulubalang tahu bahwa puterinya sudah kawin sumbang dengan Putera adiknya. Ya menyambut kedatangan puterinya yang sudah lama ditunggu-tunggu dan gembira karena puterinya sudah menjadi manusia. Diadakan pesta besar dengan potong kerbau dan

bergendang.

Raja Manussang Langitpun pesta besar menyambut kedatangan puteranya dengan potong kerbau dan bergendang. Namun dibujuk supaya cerai Nanjomba Ilik dan Raja Manubung Langit konsekuen kepada janjinya.

Raja SiSingga Ulubalang dan Raja Manunsang Langit mufakat untuk cari jalan ke luar.

Dalam peribahasa Batak disebut; Boru Pahilolong Nandang jadi aupon, Anak Panunda ndang jadi seaton artinya Puteri yang meninggalkan suaminya tidak baik dihanyutkan, Putera yang mendatangkan kerugian tidak baik untuk dipotong, dengan kata lain ada rasa sosialnya.

Maka Raja SiSingga Ulubalang memutuskan Putera Puteri mereka disuruh membangun kampungnya sendiri terpisah dari kampung ayah mereka. Untuk membuat perkampungan baru pertama-tama dijelajahi dahulu dan diperhatikan letak lokasi dan harapan masa datang.

Tanahnya subur, ada sumber air dan sebagainya. Seterusnya dibuat tanda rumput/lalang disimpul agar tidak diambil orang lain.

Pada hari yang dipilih calon pemilik suami isteri dengan temannya dan dukun pergi ke lokasi dengan posisi berjalan. Isteri calon pemilik perkampungan membawa air bening di depan, temannya membawa bakul besar berisi persembahan kepada Pencipta Alam Semesta, suhut, dukun, peserta mereka menuju lokasi bakal perkampungan itu. Di sana dikembangkan tikar tempat letak air bening, bakul tempat materi persembahan dan tempat duduk peserta. Dukun mengurap tempat dengan air pengurapan, kemudian dengan memegang.

Suhut berdoa memohon keselamatan kepada Pencipta Alam Semesta/Mulajadi Na Bolon dan kakek/leluhur. Selesai berdoa mereka pulang. Besoknya suhut membikin gubuk disebut RUANGTANO sambil bikin tembok (parik) dibangun rumah tempat tinggal.

Perkampungan baru itu masih disebut SOSOR, statusnya belum sama dengan kampung lama.

Agar statusnya sama dengan kampung lain harus dipestantakan dengan mengundang bius (kumpulan beberapa kampung).

Nanjomba Ilik dan Raja Manubung Langit membangun kampung sendiri tidak berarti bahwa kawin sumbang itu telah dibenarkan oleh adat melainkan tetap terlarang.

Mereka di kampung sendiri berputera dan berputeri.

4.3 Unsur Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan. Dalam naskah belum dijumpai adanya sistem pendidikan namun dijumpai penyampaian pengetahuan, keterampilan dan keahlian lainnya dalam mempertahankan kelangsungan hidup pribadi maupun bersama.

Nanjomba Ilik dapat menerapkan ilmu dan keterampilannya (menganyam), dan membuat pagar (obat) kepada putera-puteri Sombaon, dalam naskah terdapat:

Dibahen namarsigulut halak diahu dibahen pambayuonku do diida halak dibahen na marsigulut botima ninna. Olo sido nganta molo pen-deho mambayu ajarima hami botima ninna boru ni sombaon i.

Anggo namangajari i molo adong baiyon dapot hamu jadi do tu-tu. Yang artinya lebih kurang saya direbut orang karena saya pandai menganyam katanya. Kalau begitu karena kita sudah bersahabat bolehlah kau ajari kami menganyam.

Kalau mengajar menganyam boleh saya, asal kalian ada baiyon (pandan) katanya.

Dengan dialog antar Nanjomba Ilik dan puteri Sombaon, dia mengaku pandai menganyam.

Mendengar hal itu Putri Sombaon spontan memohon agar mereka dapat diajari menganyam, dan diapun menyanggupinya dengan syarat kalau mereka dapat menyediakan bahan-bahan (baiyon).

Nanjomba Ilik mendidik, melatih para Puteri Sombaon sampai mereka dapat menganyam sendiri.

Dalam hal ini sebelum ada pendidikan formal seperti sekarang ini masyarakat Batak dulu sudah mengenal keterampilan dan mengajarkannya kepada orang lain. Sampai sekarang keterampilan menganyam masih diwarisi dan diteruskan generasi muda di desa-desa.

Selain mendidik, mengajarkan keterampilan menganyam dalam naskah Nanjomba Ilik dapat menerima pengajaran dari Puteri Sombaon sebagai umpan balik yakni membuat obat, pagar dan lain-lain seperti dalam naskah:

Dungni marhusarima boru Nanjomba Ilik, nungnga huajari halahan mambayu aha do ulaning guruhonon siyan nasida ninan rohana.

Dungni asa disuangkun ma na niajaranna i.

Adong do diboto hamu hadatuon panogu-nogu di tondi ni musu botima ninna. Olo sidonganta anggo nanidokmi adong do hubotohami botima ninna nasida, molo songoni jadi ma tutu.

Ajari hamuma ahu botima ninna boru ni raja i. Jadi mangguruma Ibana tu boru ni Sombaon i, dungni dapotsa ma ginuruhonna i.

Puteri Nanjomba Ilik tidak hanya mengajar puteri-puteri Sombaon menganyam tetapi dia juga meminta agar puteri penghuni hutan mengajar dia dari ilmu yang mereka miliki. Puteri Sombaonpun mengajarnya tentang hadatuon seperti uraian di atas. Jelas dalam naskah tercermin pendidikan langsung sesama mereka untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan mereka.

4.4 Perlambang atau Simbol-Simbol

Yang dinamakan perlambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu yang telah diterima oleh masyarakat serta disepakati bersama masyarakat pemakainya. Dalam naskah "Nanjomba Ilik", salah satu aspek yang menjadi bahan kajian adalah Perlambang-perlambang atau Simbol-simbol.

Dalam naskah banyak dijumpai perlambang-perlambang atau simbol, berikut akan diuraikan hal-hal apa yang terkandung dalam perlambangan tersebut dan bagaimana masyarakat Batak memakai dan mengartikannya. Perlambang atau simbol antara lain:

1. Ulos

Artinya kain Batak. Matoras ma eme tubu ma na di dalom laut, roma jolma ni raja i dibereng ma tutu diida ilik do na payaak di jolma.

Dung ni pintor gondok do panailina dung ni asa dijomput ma na tinubuhon na i dibaluti tu ulos. Dung ni asa diampehon ma tu tangkingan Ilik i.

Setelah puteri raja lahir berwujud "kadal" (Ilik) isteri raja merasa gondok dan malu, namun dia tetap menganggap bahwa anaknya berwujud kadal sama dengan manusia, dibaluti dengan ulos, membalut dengan ulos karena dia dianggap sama dengan manusia biasa. Ulos melambangkan bahwa yang lahir itu juga puteri raja. Sekaligus ulos melambangkan kehidupan (menghangatkan).

Demikian juga ketika Nanjomba Ilik diantar ke hutan (tombak) dibekali juga tiga helai ulos yang juga menandakan bahwa dia orang Batak dan melambangkan kehidupan, dalam naskah seperti dalam kutipan: Ahama ugasan ni dainang hubahen pabowa ma asa huboto botima ninna raja i. Bahen hamu ma salapangku salapa omas, hadamhu hadam omas, tintin omas, ulos tolu ima bahen ugasanku botima ninna.

2. Babi

Raja Manungsang Dilangit panglima Jomba Porang adik dari raja SiSingga Ulubalang, setelah mengetahui isteri abangnya melahirkan, merupakan kewajiban untuk menjenguk anak yang lahir sesuai dengan adat istiadat mereka. Raja Manungsang Dilangit menyuruh anaknya (Raja Manubung) memotong "babi" sekaligus mempersiapkan segala sesuatu yang perlu. Untuk menjenguk anak yang baru lahir, merupakan kewajiban kepada adiknya untuk membawa makanan (daging babi). Demikian sebaliknya abang menyediakan jamuan kepada adiknya dengan memotong "babi".

"Babi" merupakan makanan suguhan sekaligus melambangkan adat istiadat orang Batak.

Demikian naskah sebagai berikut: Dungni asa botma ari torang ni arina didokkon ma anakna na margowar Raja Manubung Dilangit Pangultop na Sumurung paripuranta uwe singkang ma amang babinta i sada asa taseyat asa adong indahan bowanonta tu huta ni amang tuwam, nungnga tolhas leyat ni harowan di inang tuwam botima ninna raja i jadi disiangkang anaknai ma sada babi.

Apapun gagasan yang hendak dilaksanakan dalam adat Batak tetap dilaksanakan berdasarkan dengan musyawarah yang didahului dengan jamuan makan bersama (sudah menjadi adat Batak, bahwa setiap kegiatan harus didahului dengan makan, Dalihan Na Tolu, Dj. Gul-tom, 1993).

Besar kecilnya jamuan biasanya dapat ditandai dengan jamuan, dalam hal ini "babi" yang dapat melambangkan adat dan bagaimana pelaksanaannya pada saat itu.

Dalam naskah baik pihak raja (abang) menjamu adiknya yang datang mengunjunginya dalam rangka kelahiran anaknya, dan adiknyaupun sama-sama memotong "babi". Pada saat sekarang hal tidak demi-

kian, yang datanglah yang membawa jamuan dan makanan yang dibawa itulah yang dimakan bersama. Kalau hanya adat kelahiran kecuali dalam situasi lain atau acara perkawinan misalnya. Jadi dalam naskah pemotongan "babi" melambangkan makanan tradisi saja.

3. Bulan

Menurut kamus Bahasa Indonesia karangan Purwadarminto, bulan artinya bola langit yang bergerak mengedari bumi dan tampak terang pada malam hari.

Dalam naskah terdapat kata-kata marbulan seperti: aham diahu: nidok nasida dibahen didokkon nasida ho tu toru on, anggo hata ni dahahang siyan ginjang molo na olo doho "marbulan" dohot ibana unang dibunu ho, manaek maho tu ginjang.

Arti dan makna yang terkandung dalam kata bulan dalam naskah adalah perjanjian antara Nanjomba Ilik dan Putera Raja adiknya sendiri (saudara ayah). Apabila dia tidak membunuh Nanjomba Ilik maka dia boleh naik ke gubuk.

Bulan diartikan janji. Bulan juga dapat diartikan sebagai saksi. Sampai sekarang hal ini masih kita jumpai, bulan masih sering diumpamakan orang sebagai saksi misalnya dalam syair-syair, pantun dan tulisan-tulisan sastra. Bulan masih dipakai sebagai lambang yang dapat menerangi dan mengetahui sekaligus menjadi saksi hidup. Apabila bulan janji itu dilanggar akan mendapat akibat, seperti dalam naskah apabila anak raja Manungsang Dilangit menyatakan Dia (Nanjomba Ilik) adalah Ilik menjadi jolma maka semua saudaranya akan musnah (ripas).

Dalam naskah terdapat: Olo boru ni raja namai, diyama sibulnonta dohot tihasmu naso jadi dohonon. Olo anak ni namboru molo tung didok ho sogot ahu ilik menjadi jolma sai ripas do sandok nasa tondongmu.

Sebalik janji yang disebut oleh Raja Manubung di langit terhadap Nanjomba Ilik. Bahwa dia tidak bisa menyebutnya "anakni najumpa di ramba". Apabila dia melanggarnya semua saudara laki-lakinya akan musnah (ripas): Alai ho pe molo tung didokho anakni na jumpa di ramba hape naso buaton bahen sinonduk molo tung didok ho i ripas do saluhut hula-hulam.

4. Ombun

Selama Nanjomba Ilik berada di hutan dia dapat berkomunikasi lewat ombun. Ombun selain penghubung dengan kedua orangtua juga merupakan sahabat sekaligus menjadi adiknya yang dapat disuruhnya kemana-mana untuk melaksanakan pekerjaan, membantunya sehari-hari.

Ombun yang artinya awan dalam naskah dapat dilambangkan sebagai sarana penyambung komunikasi seperti dalam naskah: *Dungni asa mangkuling ma"ombun" disungun ma hahana i, pasombu ma ma-naek tu ginjang on, ima bahen sinondukmu ddaba hahang botima ninna. Olo anggi ndada dong ahu olo tusi atik anak ni napogos-pogos do Ibana.*

Dengan berkomunikasi dengan ombun Nanjomba Ilik dapat memenuhi keinginan dan tujuan baik penghuni hutan maupun kepada kedua orangtuanya. Ombun dalam naskah ini sebagai lambang sarana komunikasi manusia tempo dulu antara manusia dan manusia, manusia dengan penghuni alam.

5. Cincin (*Tintin*)

Cincin dikenakan orang sebagai perhiasan. Dalam naskah sebagai layaknya manusia khususnya gadis (puteri) terdapat juga ketika raja hendak mengantar anaknya ke hutan dibekali sebuah cincin emas sebagai pertanda puterinya, seperti dalam naskah terdapat:

Bahen hamuma salapangku salap aomas, hadamhu hadam omas, tintinku tintin omas,ulos tolu ima bahen ugasanku botima ninna.

Cincin (*tintin*) termasuk salah satu kelengkapan Nanjomba Ilik yang diberikan orangtuanya.

Ketika dia menyuruh ombun untuk menjumpai orangtuanya pertama sekali, *tintin(cincin)* pertanda puterinya itu diberikan kepada "ombun" supaya ibunya yakin bahwa yang menyuruh ombun adalah puterinya.

Ketika ombun menunjukkan cincin itu, merekapun yakin bahwa yang menyuruh ombun adalah puteri Nanjomba Ilik, dalam naskah tertulis:

Dung sampe pitu borngin dung rap nasida dohot ombun i asa mangkuling ma boru Nanjomba Ilik, botima i anggi laho ma tu huta

ni amanta mangalap indahan dohot mangalap napuranta asa adong panganonta bowan ma tintin (cincin) on asa pos roha nasida botima ninna. Jadi laho ma ibana dung ni sahat ibana rodi huta i bongot ma ibana tu huta ni raja i. Setelah ombun sampai di kampung, ombun menyampaikan pesan puteri raja kepada orangtuanya. Agar raja yakin bahwa ombun disuruh oleh puteri raja dia menunjukkan cincin puterinya. Kemudian rajapun percaya karena cincin itu adalah pertanda yang diberinya kepada anaknya Nanjomba Ilik. Kemudian isteri raja memenuhi segala permintaan dari anaknya itu. Kemudian ombunpun berangkat ke hutan.

BAB V
RELEVANSI DAN PERANAN SUHUTAN NANJOMBA
ILIK
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN
NASIONAL

Nanjomba Ilik lahir lain dari yang lain. Hal ini telah diketahui ibunya Boru Suriga melalui mimpi setelah makan buah Rungkung Banggika. Kelainan ini diperkuat lagi oleh Sibaso yang diundang Raja Sisingga Ulubalang membuat Pagar Parmeme (Tangkal keguguran).

Baik dulu dan sekarang ada saja orok yang lahir terbungkus oleh Plasenta dalam bahasa Batak disebut MARTANTASAN. Bidan atau Sibaso menepuknya biar pecah agar nampak jenis kelaminnya. Yang lahir martantasan biasanya orang yang luar biasa.

Nanjomba Ilik lahir Martantasan berbentuk Kadal. Sungguh luar biasa baru tiga bulan dalam rahim ibunya sudah lahir, pandai bicara, untuk menghindarkan gunjingan terhadap orangtuanya maka dimintanya agar diantar ke hutan Keramat Tumording.

Walaupun tidak nampak jenis kelaminnya tetapi Raja SiSingga Ulubalang yakin bahwa kadal itu perempuan dan disebut Puterinya

diberi nama Nanjomba Ilik Nansangga Debata.

Raja SiSingga Ulubalang mengantarnya ke hutan Keramat Tumording dan membuat gubuknya pada dahan Pohon Hariara Juang.

Setelah tujuh malam ia ke luar dari sarungnya, pantulan cahaya badannya membuat hutan terang benderang. Penghuni hutan geger karenanya.

Kedua Putera Keramat Tumording berebut untuk memperisterinya. Nanjomba Ilik tahu maksud jahat mereka, ia masuk ke dalam sarungnya sehingga tidak ada kesempatan berbicara.

Keenam Puteri Raja Keramat Tumording mendatangi gubuk Nanjomba Ilik untuk mengetahui keadaannya. Mereka menyodorkan sirihnya kepada Nanjomba Ilik demikian sebaliknya. Setelah makan sirih pembicaraan dimulai. Sirih sangat penting artinya bagi masyarakat Batak. Persembahan kepada Mulajadi Na Bolon Pencipta Alam Semesta minta rahmat untuk keselamatan dan kesejahteraan. Setan itu sirih juga Nigunakan untuk persembahan kepada orangtua atau leluhur untuk keselamatan dan untuk minta maaf, untuk penghormatan kepada tamu, Cara mengundang tempo dahulu, Persembahan kepada penghuni kampung dan hutan agar tidak mengganggu, Alat berdamai minta maaf kepada orang yang sakit hati kepada kita, Untuk dialog adat perkawinan.

Pihak pengantin laki-laki menyodorkan sirih kepada Pihak Pengantin perempuan di samping sirih dalam Pinggan Panungkunan. Jika yang berkaitan tidak makan sirih cukup puan dijamah. Pinggan Panungkunan (pinggan dialog adat) isinya, beras, daging sepotong, sirih dan uang empat lembar.

Makna sirih itu lambang terima kasih kepada Pencipta Alam Semesta.

Di samping itu bapak-bapak, ibu-ibu makan sirih selesai makan dan sewaktu istirahat kerja.

Keenam Puteri Keramat Tumording dan Puteri Keramat Sohalompoan diajar menganyam paun, kampil tikar dan sebagainya berikut dengan motif-motif yang indah tanpa mengharapkan imbalan demikian juga martiyang Omas puteri Keramat Sohalompoa mengajar perempuan-perempuan di kampungnya menganyam.

Selain dari itu Nanjomba Ilik mendidik puteri keramat untuk mandi berlangir dan bersisir.

Nanjomba Ilik minta kepada puteri keramat agar diajarkan kepadanya tentang kedukunan.

Puteri Keramat memberi ilmu itu kepada Nanjomba Ilik seterusnya ilmu yang dipelajarinya itu diberikannya kepada Ombun, kepada suaminya dan kepada adiknya marpayung Langit, dorma (perkasih). Pagar (pertahanan) badan dan kampung, parsili dan amulet.

Ilmunya tidak dipendamnya tapi diturunkan kepada yang lain laki-laki atau perempuan, nampak tidak ada emansipasi sebagaimana dalam negara kita. Dengan demikian banyak wanita-wanita Indonesia memegang jabatan penting, Menteri dan Duta dan dalam aspek kehidupan lainnya.

Nanjomba Ilik terus belajar estetika dan etika serta mengamalkannya.

Rasa cinta terhadap tempat lahirnya dan rasa sosialnya perlu mendapat perhatian.

Nanjomba Ilik meramal bahwa akan terjadi begu masa (wabah) di kampung mereka maka disuruhnya Ombun membuat Pagar dan Sipatulpak. Nyatanya kampung mereka terhindar dari bahaya.

Pertemuan Nanjomba Ilik dengan Raja Manubung Langit suatu hal yang tidak disangka-sangka menimbulkan cinta kasih. Mereka MARBULAN ikat janji. Setelah itu mereka hidup sebagai suami isteri. Sejak itu Nanjomba Ilik tetap sebagai manusia.

Ikat janji bisa antara muda-mudi, antara pira dan pria, marga dengan marga, kampung dan kampung, antar negara secara bilateral atau multi lateral.

Sangat ditakuti akibat ingkar janji, bisa susah, bisa menimbulkan perselisihan.

Ingkar janji antar negara bisa membuat putusnya hubungan diplomatik dan menjurus kepada perang. Manca negara akan memihak kepada yang setia akan janji. Muda mudi yang akan kawin didahului dengan janji. Orang Kristen MARPADAN di gereja, yang beragama Islam AKAD NIKAH di depan Tuan Kadhi.

Nanjomba Ilik dan Raja Manubung Langit kawin sumbang, bapak mereka abang adik. Suatu hal yang terlarang menurut adat Batak, hukumannya dikucilkan dari rumah, dari kampung dan lingkungan adat.

Untuk jalan keluarnya Raja Sisingga Ulubalang mufakat dengan adiknya Raja Manungsang Langit dan memutuskan, mereka memba-

ngun kampung sendiri terpisah dari kampung orangtua. Namun demikian tidak berarti kawin sumbang itu telah disetujui melainkan tetap terlarang.

Membuat perkampungan tempo dulu adalah untuk peningkatan pendapatan dan untuk menjadi raja karena tidak ada kemungkinan menjadi raja di tempat yang lama.

Untuk menentukan lokasi perkampungan harus diteliti dahulu keseburannya. Sumber air harus dekat dan sebagainya. Jika sudah dapat rumput atau lalang disimpul sebagai pertanda agar jangan diambil orang lain.

Pada hari yang dipilih pemilik perkampungan, dukun beserta rombongan pergi ke lokasi itu dengan posisi berjalan; ibu suhut membawa air jernih, temannya membawa bakul besar berisi aneka materi persembahan kepada Pencipta Alam Semesta.

Setelah sampai di lokasi maka persembahan itu diletakkan di atas tikar. Dukun mengurapi tempat dengan air jeruk purut. Kemudian suhut berdoa kepada Mulajadi Na Bolon dan kepada leluhur minta berkah agar sejahtera menempati perkampungan itu, kemudian dukun berdoa. Mereka pulang setelah selesai berdoa. Besoknya suhut membikin gubuk yang disebut RUANG TANO, sambil membikin parik (tembok) dibangun rumah tempat tinggal menetap.

Perkampungan baru itu disebut SOSOR. Statusnya belum sama dengan perkampungan yang lama.

Sosor ini dipestakan dengan mengundang bius (kumpulan beberapa kampung) sebagai peresmian menjadi kampung. Dengan demikian haknya telah sama dengan kampung yang lama dalam hal adat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan uraian terdahulu adalah:

1. Naskah "Nanjomba Ilik" adalah suhutan atau ceritera yang memuat kehidupan masyarakat Batak pada masa lampau, yang membicarakan banyak hal antara lain: tentang tradisional dan adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan dan ketentuan-ketentuan yang pernah dipedomani orang batak yang sampai saat ini masih ada dan terus dipedomani.
2. Naskah juga berisi tentang pelajaran-pelajaran keterampilan untuk membela diri dan mempertahankan kehidupan seperti berburu, meramu obat-obatan.
3. Nanjomba Ilik termasuk orang yang teguh pendirian, segala sesuatu yang hendak dilakukannya harus terlebih dahulu diantisipasi misalnya, sebelum dia kawin dia terlebih dahulu berjanji (marbulan) dengan anak manusia yang akan mengawininya.
4. Dengan dikajinya naskah ini diharapkan para generasi muda dapat

mengetahui dan mengambil suri teladan tentang hal-hal yang perlu mendapat perhatian misalnya sebelum memasuki jenjang perkawinan harus terlebih dahulu mempunyai bekal hidup yakni ilmu pengetahuan/keterampilan.

5. Dalam naskah terdapat kawin terlarang (bersaudara ayah) yang sampai saat ini belum dapat diperkenankan pada masyarakat Batak. Dengan terjadinya kawin terlarang, antara Nanjomba Ilik dengan Raja Manubung dilangit, maka mereka harus keluar dari kampung dan terjadilah kampung yang baru. Demikian terjadinya pengembangan kampung pada zaman dulu.
6. Informasi ajaran-ajaran yang dapat disampaikan dari naskah Nanjomba Ilik adalah pengetahuan, keterampilan seperti menganyam berbagai kerajinan dan meramu obat tradisional dan sampai sekarang masih diwarisi.

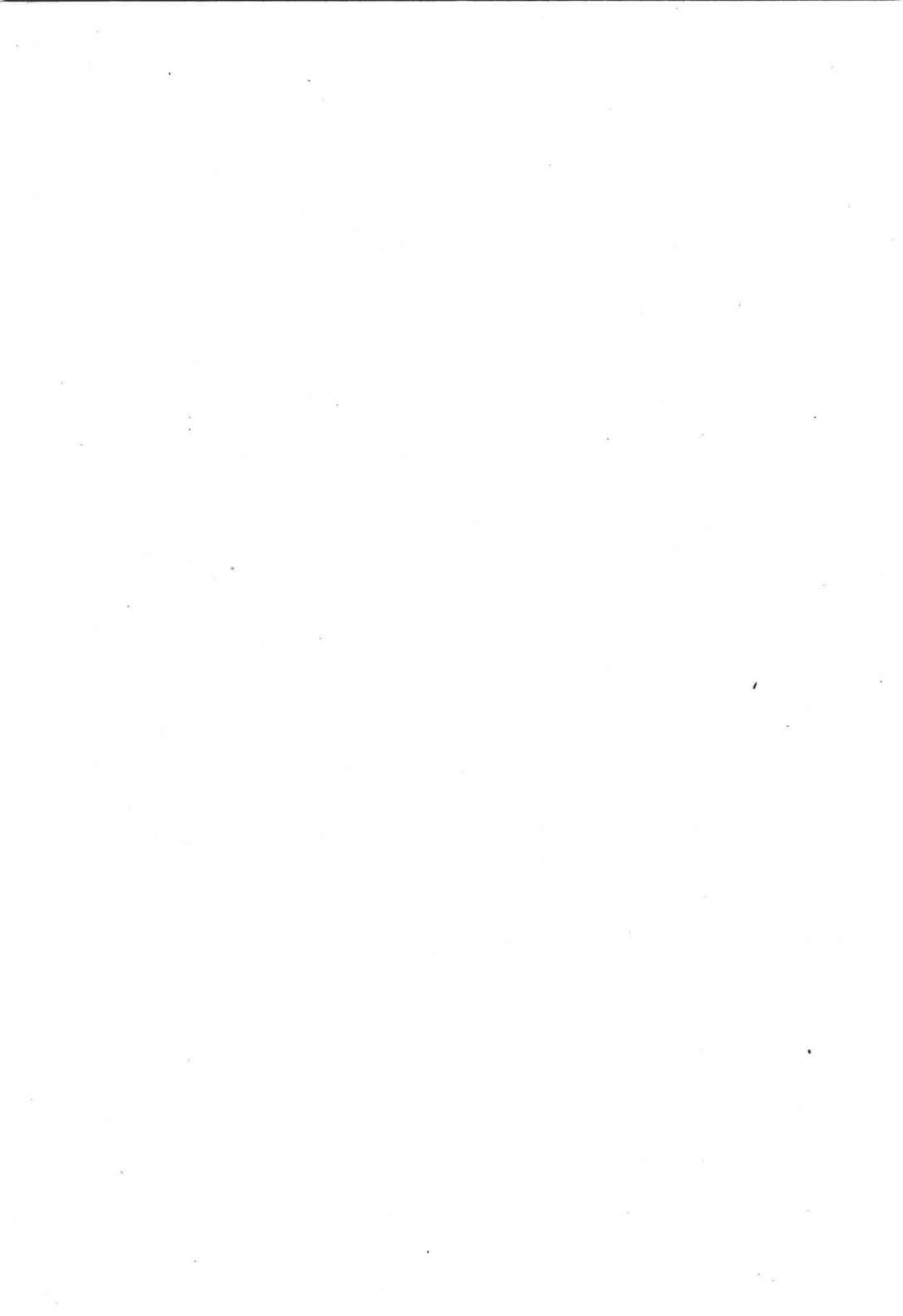
B. Saran

Dengan dilaksanakan penelitian dan pengkajian awal terhadap naskah-naskah kuno di Sumatera Utara, penulis mengharapkan supaya dilaksanakan penelitian dan penggalian lebih jauh kandungan isi maupun kajian sastra dari naskah lainnya.

Sehingga dapat memperkaya khasanah budaya tradisional yang bermanfaat bagi generasi penerus dimasa mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. O.H. Sihite, Siraja Batak, Medan.
1941
2. T.M. Sihombing, Dongan Tu Ulaon Adat.
3. Basyral Hamidy Harahap, Hotman M. Siahaan, Orientasi Nilai-
1987 Nilai Budaya Batak.
4. Dj. Gultom, Dalihan Na Tolu Nilai-nilai Budaya suku
1992 Batak, Armada Medan.
5. Dra. Kencana S. Pelawi, dkk. Parhalaan Dalam Masyarakat Batak
1992 Jakarta.



PROPINSI SUMATERA UTARA

